

BAB III

DATA DAN ANALISIS MASALAH

3.1 Data Proyek

Perancangan *Traditional Chinese Medicine Centre* berdasar pada klien proyek yang telah ditentukan, yaitu Yong Kang TCM Clinic. Yong Kang TCM Clinic merupakan klinik kesehatan tradisional Tionghoa. Klinik tersebut adalah bagian dari Refresh Group yang sudah didirikan sejak tahun 2003 di negara Singapura. Yong Kang TCM Clinic memiliki 6 cabang di Singapura dengan beberapa pelayanan, meliputi akupunktur, acoustic wave therapy, tuina, *Cupping*, guasha, bojin, fuyang toujiu.

3.1.1 Visi Misi

Yong Kang TCM Clinic memiliki tujuan menyediakan pelayanan yang istimewa dan khusus bagi setiap pasien, sehingga meningkatkan kualitas kesehatan dan kecantikannya. Refresh Group yang menaungi Yong Kang TCM Clinic juga menyediakan berbagai suplemen kesehatan melalui toko *online*, Shop Kang sebagai pendamping kesehatan pasien. Selain itu, Yong Kang memiliki dedikasi untuk berkembang sesuai keinginan konsumen dan memaksimalkan kesehatan manusia.

3.1.2 Lokasi

Yong Kang TCM Clinic sekarang memiliki beberapa cabang di Singapura, yaitu Jubilee Square, VivoCity, Sun Plaza, Yew Tee Point, Jurong Point, AnchorPoint, dan Limbang Mall.

3.1.3 Organisasi

Yong Kang TCM Clinic berada di bawah naungan Refresh Group yang memiliki empat anggota utama dalam struktur organisasinya, yaitu pendiri Refresh Group, Elson Lee, penasehat, dokter TCM, dan dokter terapi TCM.

3.1.4 Jadwal Operasional

Jadwal pembukaan dan penutupan klinik berbeda-beda berdasarkan lokasi cabang tersebut. Yong Kang TCM Clinic yang terletak di Sun Plaza, Sembawang, Singapura memiliki jadwal operasional yang dibuka dari hari Senin hingga Jumat dari pukul 11:00 hingga 13:00, dibuka kembali dari pukul 14:00 hingga 21:00. Hari Sabtu dan Minggu dibuka dari pukul 10:00 hingga 13:00 serta shift kedua dimulai dari pukul 14:00. Hari Sabtu ditutup pada pukul 20:00, sedangkan Minggu pada pukul 19:00.

3.2 Analisis Proyek

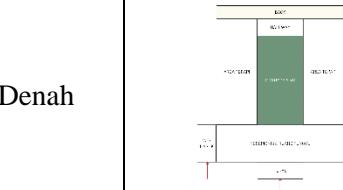
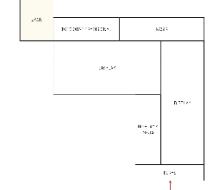
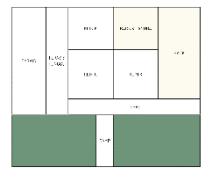
3.2.1 Analisis Observasi

Observasi dilaksanakan untuk menganalisis beberapa lokasi fasilitas TCM yang ada di Indonesia, lebih tepatnya di sekitar Jakarta. Analisis tersebut diharapkan dapat

menjadi referensi dalam perancangan, baik menyediakan pedoman atau elemen yang harus diperbaiki selama perancangan.

Tabel 3.1 Perbandingan Tiga Lokasi Observasi

(Sumber: Data Pribadi)

KATEGORI	GENERAL ACUPUNCTURE FOUNDATION	TOKO OBAT SUMBER REZEKI MAKMUR	MEDICAL ACUPUNCTURE
Lokasi	 Jl. Ketapang Utara 1 No.21, Krukut, Kec. Taman Sari, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11140	 Jalan Hayam Wuruk No.3 CC, RT.6/RW.2, Kebon Kelapa, Gambir, RT.6/RW.2, Kb. Klp., Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10130	 Jl. White Diamond V, Jelupang, Kec. Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan, Banten 15323
Denah			
Lantai	Menggunakan keramik putih dengan pola abu yang tidak mencolok. Tidak ada perbedaan antara penggunaan lantai <i>outdoor</i> , interior, dan ruang praktik.	Lantai interior menggunakan homogenous tile dengan warna putih yang memiliki pola halus yang menyerupai granit. Tidak ada variasi antara <i>outdoor</i> dan interior.	Lantai interior menggunakan homogenous tile berwarna krem, sedangkan pada teras <i>outdoor</i> menggunakan homogenous tile krem yang lebih gelap.
Dinding	Warna finishing utama dinding adalah cat putih dengan beberapa variasi menggunakan keramik pada setengah bagian dinding agar ruangan lebih higienis dan mudah dibersihkan. Jenis dinding lain berupa partisi ruangan dengan frame hitam dan kaca, sedangkan antar area praktik akupunktur menggunakan partisi rendah yang lebih mudah dibongkar pasang.	Hampir semua bagian dinding toko ditutupi oleh rak display produk dan dinding dalam rak menggunakan finishing cat putih. Dinding yang tidak ditutup oleh rak menggunakan finishing yang berupa panel kayu.	Finishing utama ruangan menggunakan cat putih. Terdapat aksen hijau dari sticker pada kaca jendela yang dapat memberikan variasi sekaligus menambahkan variasi warna.

Ceiling	Ceiling tidak memiliki finishing khusus selain menggunakan cat putih.	Ceiling menggunakan gypsum finishing cat putih. Terdapat lis plafon kayu dengan pola yang besar, sehingga menyatukan dinding dan plafon.	Ceiling menggunakan gypsum finishing cat putih dengan detail berupa tali air pada ujung ruangan.
Furnitur	Terdapat kursi kayu pada ruang tunggu dan meja resepsionis dengan tekstur dan warna kayu tua yang sama. Ruangan tersebut juga memiliki meja kaca untuk display produk yang dijual. Dalam ruangan praktik, terdapat meja kayu dan tempat tidur untuk pasien akupunktur.	Furnitur ruangan lebih modern dengan chiller display dan display standing lainnya. Bentuk furnitur yang memenuhi hampir semua bagian ruangan seperti rak built in terasa besar dengan lis plafon yang memiliki pola tebal. Furnitur built in menggunakan finishing tekstur kayu yang sedikit tua.	Furnitur ruangan memiliki desain yang sederhana dari besi dan kaca. Finishing furnitur mengikuti warna utama ruangan, yaitu putih. Terdapat warna aksen yang didapatkan dari cushion tempat tidur pasien yang berwarna hijau, kursi dokter yang berwarna coklat tua, dan kursi kayu untuk tempat duduk pendamping. Terdapat kursi kayu di teras bagi pasien yang sedang mengantre.
Pencahayaan	Terdapat courtyard pada tengah bangunan, sehingga pencahayaan alami dapat dimanfaatkan sebagai pencahayaan utama di ruang tunggu. Terdapat lampu-lampu umum berupa lampu TL yang hanya dinyalakan bagian ruangan yang jauh dari courtyard dan lebih tertutup, seperti resepsionis dan ruang praktik.	Memiliki banyak jendela karena terletak di bagian hook, tetapi masih menggunakan banyak lampu artificial, seperti lampu recessed untuk menerangi produk. Terdapat lampu-lampu khusus yang digunakan pada dalam chiller untuk menerangi produk.	Dinding ruangan praktik memiliki banyak jendela yang ditutupi oleh stiker dan terdapat awning di luar bangunan, tetapi masih dapat menyediakan pencahayaan alami yang minimal pada interior. Ruangan juga menggunakan pencahayaan utama berupa lampu recessed.
Penghawaan	Penggunaan courtyard pada bangunan menyediakan penghawaan alami yang besar pada ruangan interior. Terdapat kipas ceiling yang membantu penghawaan secara buatan.	Penghawaan alami bangunan didapatkan dari entrance toko yang terbuka lebar, sedangkan penghawaan buatan didapatkan dari AC central.	Ruang tunggu terletak di teras, sehingga sepenuhnya menggunakan penghawaan alami. Ruang klinik berada dalam bangunan yang tertutup, sehingga bergantung pada penghawaan buatan dari AC.
Kebisingan	Bangunan memiliki konsep yang terbuka, sehingga kebisingan dari area publik dapat terdengar ke area klinik.	Lokasi berada di tepi jalan besar dengan pintu masuk yang terbuka, sehingga dapat terdengar kebisingan jalan.	Ruangan tunggu berada di <i>outdoor</i> dan ruang klinik berada di dalam bangunan rumah. Ruang klinik tertutup dari area luar tetapi ketiga ruang klinik tidak terpisah secara penuh, sehingga suara dapat terdengar antar ruang klinik.
Dekorasi	Bangunan yang ada memiliki citra yang lebih tradisional dan sederhana. Interior dalam bangunan memiliki pusat yang mencolok pada courtyard yang memiliki memorial pendiri yayasan.	Toko ini menggabungkan elemen modern dengan tradisional, terutama cara menunjukkan obat-obat yang ada. Selain itu, Terdapat produk seperti ginseng yang dipamerkan	Interior klinik memiliki kesan yang umum layaknya klinik dan rumah sakit biasa, namun memiliki warna hijau yang menjadi warna aksen ruangan. Dekorasi yang ada berupa gambar titik meridian

		dengan frame dengan bentuk yang sama seperti lis pada plafon.	akupunktur pada tubuh manusia.
--	--	---	--------------------------------

Observasi dilaksanakan pada tiga lokasi yang berbeda, yaitu Yayasan Akupunktur Umum (*General Acupuncture Foundation*), Toko Obat Sumber Rezeki Makmur, dan Medical *Acupuncture*. Yayasan Akupunktur Umum dan Medical *Acupuncture* merupakan fasilitas kesehatan TCM yang menyediakan pelayanan akupunktur, sedangkan Toko Obat Sumber Rezeki Makmur menjual obat-obat dan bahan herbal TCM. Walaupun Yayasan Akupunktur Umum dan Medical *Acupuncture* menyediakan layanan akupunktur, keduanya berbeda dari segi pelayanannya. Yayasan Akupunktur Umum memiliki sebuah kelompok *Sinshe* yang menjalankan praktiknya di bawah naungan yayasan tersebut. Medical *Acupuncture* hanya memiliki satu *Sinshe* dengan beberapa asisten, sehingga memiliki skala yang lebih kecil dibandingkan Yayasan Akupunktur Umum.

Ketiga lantai lokasi memiliki penggunaan pola lantai dan warna yang serupa. Homogenous tile cocok untuk area publik yang memiliki banyak sirkulasi, tetapi kedua lokasi kurang diolah. Medical *Acupuncture* memiliki pola lantai yang sama untuk menyesuaikan kondisi ruang klinik yang kecil tanpa adanya ruang tunggu khusus. Toko Obat Sumber Rezeki Makmur memiliki pola yang polos karena sudah memiliki desain yang berat pada material furnitur dan desain lis pada dinding dan plafon. Yayasan Akupunktur Umum menggunakan keramik yang kurang tahan akan gesekan, karena

terdapat bekas gesekan pada area pintu masuk. Oleh sebab itu, lebih baik menggunakan material yang memiliki ketahanan gesekan yang lebih tinggi. Menurut peraturan Menteri Kesehatan, ruang di rumah sakit seperti pada ruang operasi dapat menggunakan vinyl dengan sifat anti statik. Vinyl anti statik dapat menyerap aliran listrik dari petugas, terutama saat menggunakan alat-alat operasi. Selain itu, vinyl juga tidak memiliki nat semen seperti pada lantai keramik yang dapat menjadi sumber penumpukan kotoran.

Dinding Yayasan Akupunktur Umum cukup polos walaupun memiliki *finishing* keramik. Menurut pedoman Menteri Kesehatan, dinding area khusus rumah sakit sebaiknya tidak menggunakan keramik untuk mencegah adanya bagian keramik yang retak atau jatuh. Pada lokasi kedua, penggunaan material finishing dinding cocok dengan penggunaan material furnitur. Panel kayu memberikan kesan natural dan tradisional pada atmosfer toko. Terakhir, penggunaan stiker pada lokasi ketiga sangat baik untuk menutup jendela dengan mudah. Warna hijau juga dapat menambahkan kesan yang aman dan nyaman pada ruangan, tetapi warna hijau yang dipilih terlalu mencolok. Oleh karena itu, warna yang mencolok mungkin dapat menganggu ketenangan pasien saat prosedur akupunktur.

Furnitur pada ruang tunggu memiliki tampilan yang cukup tua dan tidak dapat memuat semua pengunjung yang datang karena jumlahnya yang sedikit, sehingga pendamping pasien hanya dapat berdiri. Terdapat pengunjung yang juga bahkan

menunggu di luar bangunan karena area tunggu yang penuh. Selain itu, penggunaan warna *finishing* pada meja juga terkesan tua karena warnanya yang gelap. Pada lokasi kedua, bentuk dan warna furnitur memberikan kesan yang juga tradisional. Pemilihan bentuk rak susun juga cukup masif, sehingga terkesan tua. Penggabungan furnitur tersebut kurang cocok dengan furnitur lain yang lebih modern seperti *display standing* besi dan chiller.

Pada lokasi ketiga, Medical *Acupuncture* memiliki bentuk furniture yang sederhana dengan warna *finishing* putih yang serupa dengan warna elemen interior lainnya. Furnitur pada ruangan tidak memiliki desain tertentu karena berfokus pada fungsionalitas dalam ruangan praktik. Kasur pasien pada ruangan ini memiliki lebar yang sekedar cukup untuk lebar bahu manusia, yaitu 60 cm. Oleh sebab itu, ukuran kasur mungkin tidak terasa nyaman untuk jangka waktu yang panjang dan pasien dengan ukuran tubuh yang lebih besar.

Pencahayaan pada lokasi pertama sangat baik karena memiliki sumber pencahayaan alami yang cukup untuk kegiatan umum, seperti menunggu giliran, tetapi sistem pencahayaan buatan pada interior kurang. Ruangan pada area tunggu sudah cukup terang, tetapi terdapat kekurangan pada elemen *task lighting*, seperti pada ruang terapi yang menggunakan lampu general tanpa adanya penempatan khusus atau *task lighting* yang spesifik untuk menerangi aktivitas *Sinshe*. Kurangnya penggunaan lampu khusus pada setiap area praktik dapat menganggu kenyamanan pasien juga, terutama

pada proses penggunaan getaran jarum akupunktur. Pada lokasi kedua, lampu buatan ditempatkan dengan baik, sehingga setiap rak produk mendapatkan highlight yang cukup. Furnitur seperti chiller juga memiliki pencahayaan untuk menerangi produk yang ditunjukkan.

Pada lokasi ketiga, ruangan juga menggunakan lighting general, tetapi memiliki pembagian yang jelas pada setiap area terapi. Pembagian lighting general dapat dimanfaatkan untuk mengatur kebutuhan pencahayaan, seperti saat tahap pasien sedang menerima terapi getaran. Lampu dapat dimatikan untuk memaksimalkan kenyamanan pasien pada tahap tersebut. Lampu juga ditempatkan dengan baik agar tidak menganggu penglihatan *Sinshe*.

Penghawaan pada lokasi pertama cukup baik karena memaksimalkan keberadaan *courtyard* pada bangunan. Penghawaan yang alami juga dapat menghindari adanya pengumpulan virus dan bakteri pada udara ruangan. Lokasinya juga berada di dalam gang, sehingga jauh dari polusi kendaraan. Terdapat kekurangan dalam penghawaannya, yaitu penghawaan tidak dapat diatur sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, *courtyard* yang terbuka juga dapat menganggu terutama saat di hari hujan.

Lokasi kedua dan ketiga bergantung pada penggunaan AC, terutama pada lokasi ketiga yang tertutup. Lokasi kedua memiliki entrance yang cukup besar yang terbuka, aliran udara tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan interior. Hal ini karena tidak terdapat bukaan lainnya pada bangunanang. Kedua lokasi tersebut memiliki

keuntungan dari sisi pengaturan suhu ruangan. Dengan menggunakan AC, suhu ruangan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan aktivitas dan cuaca.

Dari aspek kebisingan, kedua lokasi pertama memiliki konsep ruangan yang semi terbuka ke area *outdoor*, sedangkan klinik *Medical Acupuncture* memiliki ruangan yang tertutup. Oleh karena itu, dua lokasi pertama lebih terdengar kebisingan dari jalan raya. *Medical Acupuncture* tidak terganggu kebisingan jalan karena berada di dalam komplek perumahan, tetapi antar ruang klinik dalam bangunan tidak terpisah penuh, sehingga dapat terdengar suara dari ruangan lainnya. Secara dekorasi, Yayasan Akupunktur memiliki titik utama berupa patung pendiri Yayasan, Toko Obat Sumber Rezeki Makmur memiliki pajangan berupa ginseng-ginseng mahal, dan *Medical Acupuncture* memiliki dekorasi aksen hijau dengan poster Informasi akupunktur.

3.2.2 Analisis Kuesioner

Kuesioner dilaksanakan untuk mengumpulkan data masyarakat Indonesia mengenai TCM di Indonesia, sehingga dapat menyimpulkan *target market* yang dapat diraih. Kuesioner dilaksanakan melalui *Google Forms* dengan 106 responden dari tanggal 9 Maret 2023 hingga 2 April 2023.

3.2.2.1 Tabel Sederhana

Tabel sederhana mengumpulkan jawaban dari setiap soal dalam kuesioner. Hal ini dilakukan untuk menyimpulkan pilihan responden pada setiap pertanyaan.

Tabel 3.2 Pertanyaan 2

(Sumber: Data Pribadi)

2	Domisili	Responden	Responses
a. Jabodetabek	39	36.79	
b. Jawa (Luar Jabodetabek)	7	6.60	
c. Sumatera	1	0.94	
d. Indonesia Bagian Tengah (Kalimantan, Bali, NTT, NTB)	58	54.72	
e. Indonesia Bagian Timur (Sulawesi, Maluku, Papua)	1	0.94	

Tabel 3.3 Pertanyaan 3

(Sumber: Data Pribadi)

3	Jenis Kelamin	Responden	Responses
a. Perempuan	54	50.94	
b. Laki-Laki	52	49.06	

Tabel 3.4 Pertanyaan 4

(Sumber: Data Pribadi)

4	Suku	Responden	Responses
a. Tionghoa	89	83.96	
b. Non-Tionghoa	17	16.04	

Tabel 3.5 Pertanyaan 5

(Sumber: Data Pribadi)

5	Pekerjaan	Responden	Responses
a. Ibu/Bapak Rumah Tangga	3	2.83	
b. Wirausaha	21	19.81	
c. Karyawan Swasta	26	24.53	
d. PNS	3	2.83	
e. Profesional (Guru/Dokter/Pengacara)	3	2.83	
f. Pensiu	4	3.77	
g. Siswa/Mahasiswa	46	43.40	
h. Sedang mencari kerja/belum bekerja	0	0.00	

Tabel 3.6 Pertanyaan 6

(Sumber: Data Pribadi)

6	Jenis Traditional Chinese Medicine (Pengobatan Tradisional Tionghoa) yang pernah anda gunakan?	Responden	Responses
a. <i>Chinese Herbal Medicine</i> (Pengobatan Herbal Tionghoa)	82	37.79	
b. <i>Acupuncture</i> (Akupunktur)	18	8.29	
c. <i>Moxibustion</i> (Moksibusi)	3	1.38	
d. <i>Cupping</i> (Kop)	29	13.36	
e. <i>Tuina</i> (Pijit Tiongkok)	32	14.75	
f. <i>Herbal Foot Bath</i> (Rendam Kaki)	21	9.68	
g. <i>Qigong</i> (Latihan Pernapasan)	12	5.53	
h. <i>Tai Chi</i>	5	2.30	

i. Tidak pernah, tetapi memiliki keluarga atau kenalan yang pernah	9	4.15
j. Tidak pernah sama sekali	6	2.76

Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa 37,79% responden pernah menggunakan obat herbal Tiongkok. Obat herbal di Indonesia merupakan salah satu TCM yang mudah didapatkan, terlebih lagi sudah ada regulasi distribusi obat herbal tradisional. Selain itu, Indonesia memiliki kebudayaan dalam menggunakan racikan rempah-rempahan dan jamu, sehingga obat herbal Tionghoa tidak terdengar asing. Obat herbal Tionghoa juga menggunakan bahan dari alam yang bukan merupakan sesuatu yang tidak pernah dilihat sebelumnya. Masyarakat Indonesia dapat lebih mudah percaya khasiat dari obat herbal Tionghoa.

Persentase terendah, yaitu sebanyak 1,4% responden pernah menggunakan moksibusi. Hasil menunjukkan bahwa moksibusi bukan merupakan pilihan utama dan tidak umum untuk dilakukan apabila dibandingkan dengan akupunktur di Indonesia. Moksibusi umumnya merupakan alternatif pengobatan apabila pasien yang sedang merasa takut atau mempunyai fobia dengan jarum akupunktur. Selain itu, prosedur moksibusi membutuhkan daun mugwort sebagai bahan yang dibakar di atas kulit, sehingga memerlukan produksi bahan lebih dibandingkan akupunktur. Terlebih lagi mugwort tidak tumbuh di Indonesia. Kesulitan yang dihadapi dalam prosedurnya adalah beberapa pasien juga dapat mengalami alergi atau memiliki kondisi tubuh yang sensitif terhadap asap pembakarannya, terutama bagi pasien dengan asma.

Tabel 3.7 Pertanyaan 7

(Sumber: Data Pribadi)

7	Berapa usia anda atau keluarga/kenalan anda saat ini yang pernah menggunakan TCM?	Responden	Responses
a. < 15 tahun	14	13.21	
b. 15 - 24 tahun	33	31.13	
c. 25 - 34 tahun	13	12.26	
d. 35 - 44 tahun	22	20.75	
e. 45 -54 tahun	16	15.09	
f. 55 - 64 tahun	3	2.83	
g. ≥ 65 tahun	5	4.72	

Tabel 3.8 Pertanyaan 8

(Sumber: Data Pribadi)

8	Apabila anda atau keluarga/kenalan anda pernah menggunakan TCM, apa penyakit yang pernah anda alami?	Responden	Responses
a. Penyakit Internal Ringan (demam, batuk, pilek, pencernaan)	74	45.68	
b. Penyakit Internal Berat (kanker, stroke)	11	6.79	
c. Kelainan Organ Reproduksi Kewanitaan	5	3.09	
d. Penyakit atau Cedera Eksternal (penyakit kulit)	11	6.79	
e. Penyakit atau Cedera Tulang (patah tulang, skoliosis)	20	12.35	
f. Penyakit Gangguan Jiwa (depresi, kecemasan)	2	1.23	
g. Bukan untuk menyembuhkan penyakit, tetapi untuk mencegah	39	24.07	

45,68% responden menggunakan TCM untuk penyakit yang ringan dan tidak parah, karena mudah dialami oleh masyarakat umum, seperti demam dan pencernaan. Responden yang pernah mengalami penyakit berat juga lebih sedikit karena sampel responden yang diambil secara acak. TCM dengan perlahan menyembuhkan kondisi tubuh, sehingga tidak ideal bagi penyakit yang membutuhkan tindakan mendesak, seperti operasi darurat. TCM lebih efektif untuk menyembuhkan penyakit ringan dan memulihkan daya tahan tubuh. TCM juga biasanya dikenal sebagai alternatif pengobatan modern, karena pengobatan modern seperti antibiotik yang digunakan berlebih dapat menyebabkan *drug resistance*. Bakteria dapat mengembangkan imunitas terhadap antibiotik, sedangkan kurang terhadap bahan herbal. Penyakit ringan

dapat dengan mudah kembali menjangkit pasien, sehingga TCM cocok sebagai alternatif pengobatan penyakit ringan. TCM umumnya digunakan sebagai pendamping pengobatan modern bagi yang mengalami penyakit kronis. Obat seperti *Pien Tze Huang* digunakan pasca operasi untuk memulihkan kondisi tubuh.

TCM jarang digunakan untuk penyakit atau gangguan mental yang hanya memiliki 1,23% responden. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia mengenai kesehatan mental. Masyarakat Indonesia memiliki banyak kesalahpahaman bahwa orang yang mengalami gangguan jiwa terbatas pada depresi dan gangguan kepribadian, namun stres dan kesulitan tidur juga dapat menjadi lebih serius apabila tidak diperhatikan. Oleh karena itu, responden merasa bahwa kondisi mental mereka tidak membutuhkan pemulihan karena tidak berat. Selain itu, responden dan masyarakat umum juga hanya berpikir bahwa gangguan mental dapat dipulihkan hanya melalui psikolog dan psikiater atau menggunakan obat-obat preskripsi seperti *anti-depressant* dan penenang. Padahal, penyembuhan tradisional melalui TCM dan teknik tradisional lainnya seperti meditasi dapat berperan dalam memulihkan penyakit mental. Dalam filosofi TCM, aliran *Qi* yang lancar dipercaya memengaruhi kondisi fisik dan mental manusia. Aliran *Qi* yang lancar menghubungkan jiwa dan tubuh manusia. Tidak semua masyarakat Indonesia, termasuk responden yang diambil mengenal TCM dengan mendalam, termasuk filosofinya.

Tabel 3.9 Pertanyaan 9

(Sumber: Data Pribadi)

9	Jika anda atau keluarga/kenalan anda menggunakan TCM sebagai upaya pencegahan penyakit, apa alasannya?	Responden	Responses
	a. Sebagai suplemen atau vitamin	75	61.98
	b. Perawatan kecantikan	8	6.61
	c. Mencapai ketenangan diri	22	18.18
	d. Tidak menggunakannya	16	13.22

Penggunaan TCM sebagai suplemen dan vitamin memiliki responden sebanyak 61,98% responden. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden mengenal khasiat TCM yang memiliki nutrisi dan manfaat bagi kesehatan dan daya tahan tubuh. Makanan dalam budaya Tionghoa merupakan salah satu sumber suplemen dan nutrisi herbal, seperti sup tim ayam dan *peach gum dessert*. Makanan dipercaya sebagai salah satu faktor kesehatan dalam budaya Tionghoa yang didalami dalam filosofi *Yin* dan *Yang*. Oleh karena itu, keluarga dalam budaya Tionghoa mengonsumsi makanan tertentu, contohnya semangka untuk mencegah 'panas dalam' setelah mengonsumsi makanan yang digoreng. TCM sebagai suplemen juga berbeda dari vitamin karena alami dan bersumber dari tumbuhan dan binatang. Vitamin umumnya merupakan hasil manufaktur sintetis, walaupun memiliki label alami dan natural. Oleh karena itu, TCM lebih cocok bagi yang menginginkan suplemen alami dan *vegan* atau vegetarian.

Alasan terendah merupakan perawatan kecantikan yang memiliki 6,61% responden. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan responden mengenai manfaat TCM dalam keseluruhan tubuh manusia, termasuk pada kesehatan kulit. Hal ini disebabkan oleh lebih banyaknya informasi produk dan prosedur kecantikan yang

menjanjikan proses cepat. Selain itu, prosedur seperti *microneedling* memiliki prinsip yang sama dengan akupunktur, namun menggunakan teknologi modern dengan menggunakan laser. Faktor ini lebih meyakinkan masyarakat dibandingkan prosedur tradisional yang lebih lama. Selain itu, tidak semua masyarakat dapat menggunakan bahan herbal TCM, karena sesuai dengan preferensi dan reaksi alergi.

Tabel 3.10 Pertanyaan 10

(Sumber: Data Pribadi)

10	Apakah jenis TCM yang anda atau keluarga/kenalan anda gunakan sehari-hari sebagai upaya pencegahan penyakit?	Responden	Responses
a. <i>Chinese Herbal Medicine</i> (Pengobatan Herbal Tionghoa)	74	51.75	
b. <i>Acupuncture</i> (Akupunktur)	10	6.99	
c. <i>Moxibustion</i> (Moksibusi)	3	2.10	
d. <i>Cupping</i> (Kop)	16	11.19	
e. <i>Tuina</i> (Pijit Tiongkok)	9	6.29	
f. <i>Herbal Foot Bath</i> (Rendam Kaki)	6	4.20	
g. <i>Qigong</i> (Latihan Pernapasan)	5	3.50	
h. <i>Tai Chi</i>	3	2.10	
i. Tidak menggunakan	17	11.89	

51,75% responden menggunakan obat herbal Tiongkok sebagai upaya pencegahan penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa responden mengetahui khasiat dari obat herbal Tiongkok berguna sebagai pencegah dan penjaga daya tahan tubuh. Obat herbal Tiongkok dikenal untuk menyembuhkan tubuh secara menyeluruh dan memulihkan kondisi tubuh terlebih dahulu, sehingga beberapa jenis obat dapat digunakan sehari-hari. Salah satu contohnya *Chuan Xin Lian* yang biasanya digunakan untuk mencegah dan meredakan radang. Selain itu, terdapat kebiasaan untuk menjaga keseimbangan makanan yang dikonsumsi berdasarkan *Yin* dan *Yang*. Obat herbal

Tiongkok digunakan dalam hidangan tradisional, seperti sup tim ayam. Jumlah responden yang tinggi juga didukung oleh mayoritas responden yang Tionghoa.

Pilihan responden terendah merupakan moksibusi dan *Tai Chi* sebanyak 2,1% responden. Moksibusi umumnya digunakan sebagai alternatif akupunktur bagi yang takut akan jarum, sehingga biasanya bukan pilihan pertama pasien. Oleh karena itu, tidak banyak klinik yang menyediakan layanan moksibusi, terutama moksibusi membutuhkan bahan baku daun mugwort yang tidak tumbuh di Indonesia dan harus diimpor dari Tiongkok. Daun mugwort harus diproses untuk menghasilkan *moxa* untuk pembakaran, sehingga membutuhkan lebih banyak tenaga dan bahan dibandingkan akupunktur yang tidak memerlukan bahan herbal. Selain itu, terdapat orang yang dapat mengalami reaksi alergi atau memiliki asma sehingga tidak bisa bertahan dalam ruangan yang penuh dengan asap hasil pembakaran *moxa*.

Tai Chi juga memiliki persentase yang sama dengan moksibusi. Persentasenya yang rendah menunjukkan bahwa responden tidak menggunakan dan mengenal *Tai Chi* sebagai bentuk pencegahan penyakit. *Tai Chi* lebih dikenal sebagai salah satu bentuk seni bela diri, seperti silat dan karate, sehingga dipandang seperti olahraga saja. Padahal, *Tai Chi* memiliki filosofi dan prinsip yang tidak lepas dari aktivitas mental dan fisik manusia. *Tai Chi* merupakan turunan dari *Qigong* yang berfokus pada pernapasan dan pergerakan tubuh, namun *Tai Chi* memiliki lebih banyak kumpulan gerakan karena juga digunakan sebagai ilmu bela diri. Keduanya bermanfaat untuk

melancarkan *Qi*, sehingga menghasilkan keseimbangan dan kesehatan dalam tubuh. Jumlah responden yang lebih rendah menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki pandangan bahwa *Tai Chi* merupakan ilmu bela diri dan tidak melaksanakannya. *Tai Chi* juga membutuhkan tenaga lebih karena harus mempelajari dan melaksanakan aktivitas baru, sehingga terkesan lebih sulit untuk dilaksanakan dibandingkan dengan obat herbal yang hanya perlu disiapkan dan langsung diminum atau makan.

Tabel 3.11 Pertanyaan 11

(Sumber: Data Pribadi)

11	Seberapa sering anda mengunjungi klinik TCM dalam satu bulan jika sedang ada masalah kesehatan?	Responden	Responses
	a. 1-3 kali	43	40.57
	b. 4-6 kali	4	3.77
	c. 7-10 kali	4	3.77
	d. > 10 kali	4	3.77
	e. Tidak pergi ke klinik TCM	51	48.11

Hasil survey menunjukkan bahwa 48,11% responden tidak mengunjungi klinik TCM apabila kesehatannya bermasalah. Hal ini dapat disebabkan oleh pandangan bahwa klinik TCM hanya tempat untuk prosedur TCM, tetapi sebenarnya juga merupakan toko yang menjual obat TCM. Penggunaan kata "toko obat herbal Tiongkok" kurang digunakan dalam pertanyaan ini agar memperjelas konteks dari klinik yang dikunjungi. Klinik TCM yang menyediakan prosedur seperti akupunktur lebih jarang untuk dikunjungi, yang dapat dilihat dari jawaban sebanyak 40,57% responden hanya mengunjungi klinik TCM sebanyak 1-3 kali. Hal ini disebabkan

karena mayoritas responden hanya pernah mengalami penyakit yang ringan dan tidak membutuhkan pengobatan pendamping berupa TCM.

Penyakit yang ringan seperti batuk, demam, dsb. dapat disembuhkan dengan lebih mudah, baik melalui TCM dan pengobatan modern. Penyakit berat yang kronis dan memiliki efek samping berkepanjangan setelah prosedur pengobatan modern membutuhkan kunjungan yang lebih intensif untuk memulihkan tubuh pasien. Jumlah responden yang sedikit pada kelompok jawaban B, C, dan D, yaitu sebanyak 3,77% responden, menunjukkan bahwa tidak banyak yang pernah mengalami penyakit yang sangat berat dan membutuhkan kunjungan intensif dalam satu bulan. Alasan lainnya, yaitu responden yang pernah mengalami penyakit berat tidak melakukan prosedur TCM tetapi lebih mengandalkan pengobatan modern atau hanya menggunakan jenis TCM lain yang tidak membutuhkan kunjungan klinik seperti obat-obat herbal.

Tabel 3.12 Pertanyaan 12

(Sumber: Data Pribadi)

12	Berapa biaya yang dikeluarkan saat anda atau keluarga/kenalan anda dalam sekali berkunjung ke klinik atau pengobatan TCM?	Responden	Responses
a. < Rp 100.000,-	20	18.87	
b. Rp 100.000,- hingga Rp 300.000,-	41	38.68	
c. Rp 300.000,- hingga Rp 500.000,-	13	12.26	
d. Rp 500.000,- hingga Rp 800.000,-	5	4.72	
e. Rp 800.000,- hingga Rp 1.000.000,-	3	2.83	
f. > Rp 1.000.000,-	1	0.94	
g. Tidak pernah atau menggunakan	23	21.70	

38,68% responden menggunakan TCM dengan kisaran harga Rp 100.000,- hingga Rp 300.000,-, sedangkan hanya 0,94% yang pernah menggunakan biaya lebih dari Rp 1.000.000,-. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penjelasan lengkap mengenai

konteks klinik yang dimaksud, sehingga responden hanya berpikir klinik sebagai tempat prosedur. Pertanyaan ini sama dengan pertanyaan nomor 11 yang kurang menggunakan keterangan "toko obat herbal Tiongkok", karena masyarakat umum memandang bahwa klinik TCM hanya menyediakan prosedur tanpa menjual obat-obatan herbal. Padahal, terdapat banyak bahan herbal TCM yang memiliki harga tinggi, seperti sarang burung wallet.

Jumlah responden pada pilihan B dapat disebabkan oleh lebih banyaknya responden yang pernah mengalami penyakit ringan, sehingga hanya membutuhkan prosedur TCM yang lebih mudah dan murah. Responden yang pernah mengalami penyakit yang lebih berat tidak banyak, yang dapat dilihat dari jumlah responden yang semakin menurun pada pilihan biaya klinik TCM yang lebih tinggi. Alasan lainnya juga dapat bersumber dari kualitas dari klinik TCM. Fasilitas dan teknologi klinik TCM di Indonesia tidak sebanding dengan rumah sakit pada umumnya. Oleh karena itu, banyak klinik TCM memiliki harga layanan yang lebih murah. Contoh kekurangannya seperti terletak di rumah pemilik klinik dan tidak memiliki standar operasional medis.

Tabel 3.13 Pertanyaan 13

(Sumber: Data Pribadi)

13	Apabila anda atau keluarga/kenalan anda menggunakan TCM untuk menyembuhkan penyakit, bagaimana kondisi tubuh setelah menggunakan TCM?	Responden	Responses
	a. Sembuh total	37	34.91
	b. Sembuh parsial	54	50.94
	c. Belum ada pengaruh	8	7.55
	d. Tidak ada pengaruh setelah menggunakan	7	6.60

50,94% responden merasa TCM memberikan kesembuhan parsial, sedangkan 6,6% responden tidak merasakan adanya kesembuhan. Jawabannya menunjukkan bahwa responden masih percaya khasiat TCM dalam memulihkan tubuh, tetapi lebih banyak yang merasa tubuhnya tidak pulih sepenuhnya. TCM sendiri memiliki kinerja yang memulihkan kondisi tubuh terlebih dahulu, yang kemudian baru melawan penyakit yang menjangkit tubuh. Proses ini tentunya akan membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga tidak cocok bagi yang menginginkan penyakitnya sembuh dengan segera. TCM terasa menyembuhkan mereka secara parsial karena mereka masih dalam proses penyembuhan. Selain itu, TCM tidak cocok bagi yang membutuhkan perawatan mendesak, seperti korban kecelakaan yang membutuhkan operasi darurat akan terlambat untuk dirawat apabila hanya menggunakan TCM. Oleh karena itu, TCM dalam konteks ini digunakan untuk memulihkan kondisi dan daya tahan tubuh pasien yang mendampingi pengobatan modern.

Tabel 3.14 Pertanyaan 14

(Sumber: Data Pribadi)

14	Dari mana anda atau keluarga/kenalan anda mendapatkan informasi mengenai toko atau klinik TCM?	Responden	Responses
a. Teman, keluarga atau kenalan	95	59.75	
b. Rujukan <i>Sinshe</i>	18	11.32	
c. Komunitas atau yayasan Tionghoa	10	6.29	
d. Sekolah atau Kuliah	5	3.14	
e. Buku	5	3.14	
f. Internet	8	5.03	
g. <i>Media entertainment (Film, Game, dll.)</i>	0	0.00	
h. Media sosial	10	6.29	
i. Iklan komersial	2	1.26	
j. <i>Seminar/Webinar/Workshop</i>	2	1.26	
k. Tidak pernah mendengar TCM sebelum mengisi formulir ini	4	2.52	

Sebanyak 59,75% responden mengetahui informasi TCM melalui teman, keluarga, dan kenalan, sedangkan tidak terdapat sumber dari entertainment. Sumber dari iklan dan seminar juga tidak memiliki jawaban responden yang banyak, yaitu hanya 1,26%. Jawaban dari pertanyaan ini membuktikan bahwa penyebaran informasi TCM secara formal lebih jarang dilakukan di Indonesia, dibandingkan penyebaran informasi melalui mulut ke mulut. Penyebaran informasi TCM seperti ini disebabkan oleh kurangnya keberadaan TCM dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, TCM juga belum sepenuhnya diakui pemerintah. Salah satu contoh kontroversi yang pernah terjadi di Indonesia adalah iklan klinik TCM Tong Fang yang sempat viral di Indonesia yang menjadi bahan pembicaraan masyarakat akan kredibilitas dan kebenarannya. Terutama TCM lebih dikenal sebagai alternatif di Indonesia.

Iklan klinik Tong Fang yang viral tersebut kemudian ditegur oleh KPI karena melanggar peraturan mengenai penyiaran iklan yang meliputi testimonial pasien dan pemberian diskon harga. Ikatan Dokter Indonesia (IDI) sendiri juga tidak menyalahkan hasil testimonial tersebut, tetapi membutuhkan bukti ilmiah yang dapat menunjukkan kredibilitas Tong Fang. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan terhadap TCM di Indonesia. Salah satu alasannya karena pemerintah sendiri belum memiliki regulasi praktik TCM di Indonesia, selain dari mengakui manfaat praktik akupunktur. TCM yang ada di Indonesia juga jauh dari perkembangan modern seperti di Tiongkok dan Singapura. Oleh sebab itu, masyarakat umum kurang memiliki kepercayaan terhadap TCM, terutama apabila TCM sendiri belum didukung sepenuhnya oleh

pemerintah dan tenaga profesional di Indonesia. Oleh karena itu, penyebaran informasi lebih mudah dilakukan melalui mulut ke mulut, karena rekomendasi dari orang dikenal yang pernah sembuh dengan menggunakan TCM pastinya akan terdengar lebih meyakinkan dibandingkan sebuah iklan yang terkesan terlalu formal, *corporate*, dan tidak didukung oleh masyarakat umum.

Tabel 3.15 Pertanyaan 15

(Sumber: Data Pribadi)

15A	Menurut anda, bagaimana pengalaman anda atau keluarga/kenalan anda dalam penggunaan obat TCM?	Responden	Responses
	Mencari klinik TCM yang tepat		
15B	a. Sulit	21	19.81
	b. Sedang	59	55.66
	c. Mudah	26	24.53
15C	Menurut anda, bagaimana pengalaman anda atau keluarga/kenalan anda dalam penggunaan obat TCM?	Responden	Responses
	Mendapatkan rujukan mengenai klinik TCM lainnya		
	a. Sulit	25	23.58
15D	b. Sedang	56	52.83
	c. Mudah	25	23.58
	Menurut anda, bagaimana pengalaman anda atau keluarga/kenalan anda dalam penggunaan obat-obatan TCM?	Responden	Responses
15E	Mencari informasi mengenai TCM		
	a. Sulit	14	13.21
	b. Sedang	57	53.77
	c. Mudah	35	33.02
15D	Menurut anda, bagaimana pengalaman anda atau keluarga/kenalan anda dalam penggunaan obat-obatan TCM?	Responden	Responses
	Mencari obat herbal yang diperlukan		
	a. Sulit	11	10.38
15E	b. Sedang	59	55.66
	c. Mudah	36	33.96
	Menurut anda, bagaimana pengalaman anda atau keluarga/kenalan anda dalam penggunaan obat-obatan TCM?	Responden	Responses
15E	Menyiapkan obat herbal yang akan dikonsumsi		
	a. Sulit	12	11.32
	b. Sedang	56	52.83
	c. Mudah	38	35.85

55,66% responden merasa bahwa untuk mencari klinik TCM yang tepat tidak terlalu mudah dan sulit, sedangkan terdapat 19,81% responden yang merasa sulit, tidak jauh dari 24,53% responden yang merasa mudah. 52,83% responden merasa bahwa untuk mendapat rujukan klinik TCM lain tidak terlalu mudah dan sulit, sedangkan responden yang merasa mudah dan sulit memiliki jumlah yang sama, yaitu 23,58% responden. 53,77% responden merasa bahwa untuk mencari informasi mengenai TCM tidak terlalu mudah dan sulit, sedangkan hanya 13,21% responden merasa sulit. 55,66% responden merasa bahwa untuk mencari obat herbal tidak terlalu mudah dan sulit, sedangkan hanya 10,38% responden merasa sulit. 52,83% responden merasa bahwa menyiapkan obat herbal tidak terlalu mudah dan sulit, sedangkan hanya 11,32% responden merasa sulit.

Mayoritas responden merasa netral terhadap kesulitan untuk mencari klinik, obat, dan informasi TCM. Pertanyaan nomor 14 menunjukkan bahwa mayoritas 59,75% responden mendapatkan informasi TCM melalui teman, keluarga atau kenalannya. Oleh karena itu, mayoritas responden merasa mudah untuk mencari informasi mengenai TCM. Penyebaran melalui mulut ke mulut mungkin akan terasa terpercaya bagi beberapa responden, terutama dari keluarga atau teman terdekat.

Selain itu, 83,96% responden merupakan keluarga suku Tionghoa, yang umumnya memiliki kebiasaan untuk menggunakan TCM sederhana. Oleh karena itu, TCM tidak terkesan asing dalam kehidupan sehari-hari dan lebih mudah dicari.

Mayoritas responden juga merasa netral dalam menyiapkan obat herbal, karena umumnya keluarga akan mengajarkan caranya pada anggota keluarga. Selain itu, pada zaman sekarang terdapat beberapa jenis obat herbal yang sudah dikembangkan dalam bentuk tablet dan kemasan. Salah satu contohnya obat *Lian Hua Qingwen* dan *Cheng Sie Lung Hau Fung San* yang merupakan obat herbal tradisional Tionghoa yang didistribusi dalam kemasan yang bisa langsung dikonsumsi.

Responden juga merasa tidak mudah untuk mencari klinik, obat, dan informasi mengenai TCM. Hal ini disebabkan kurangnya penyebaran informasi TCM dan klinik atau toko TCM di sekitar daerah tidak banyak atau sulit diakses. Terutama banyak klinik atau toko TCM yang terletak di lokasi yang sulit untuk diakses atau dicari. Umumnya jauh dan berada di rumah *Sinshe*. Salah satu contohnya merupakan Yayasan Akupunktur Umum, sebuah klinik akupunktur yang besar di Indonesia, terletak dalam jalan yang sempit dan kecil. Selain itu, walaupun Yayasan Akupunktur Umum memiliki pasien yang jauh lebih banyak daripada klinik biasa, Yayasan masih tidak bisa menampung pasien dalam ruang tunggu di hari Sabtu.

Salah satu alasan lainnya adalah kurangnya kredibilitas TCM di mata masyarakat. Belum ada regulasi standar operasi klinik TCM, sehingga tidak ada pengakuan pasti dari pemerintah. Maka dari itu, masyarakat mengambil informasi dari testimonial pasien lainnya. Testimoni pasien umumnya juga bervariasi tergantung

dengan penyakit dan kondisi tubuh pasien, sehingga menyebabkan ketidakpastian kredibilitas dari klinik yang ingin dikunjungi.

Tabel 3.16 Pertanyaan 16

(Sumber: Data Pribadi)

16	Apa yang membuat anda tertarik dengan praktik TCM?	Responden	Responses
	a. Tradisi dan budaya dari keluarga	60	31.58
	b. Pengobatan yang menggunakan bahan alami	71	37.37
	c. Filosofi holistik TCM (TCM tidak hanya berfokus untuk menyembuhkan penyakit, tetapi juga menguatkan tubuh yang sakit, sehingga dapat sembuh sepenuhnya)	32	16.84
	d. Memiliki biaya pengobatan yang terjangkau	27	14.21

37,37% responden tertarik dengan TCM karena penggunaan bahan alami yang menunjukkan beberapa responden mengetahui manfaat bahan alami TCM. Penggunaan bahan herbal termasuk dalam kebudayaan komunitas Tionghoa yang diwariskan secara turun-menurun. Kemudian, juga didukung dengan jumlah mayoritas responden yang merupakan etnis Tionghoa. Selain itu, pengobatan modern seperti antibiotik dapat menyebabkan *drug resistance*. Suplemen seperti beberapa vitamin memiliki bahan sintetis walau pun memiliki label bahan alami. Oleh karena itu, sifat TCM yang alami dan menyediakan penyembuhan menyeluruh menjadi kelebihan utamanya. Bakteria kurang memiliki kemampuan membangun daya tahan terhadap bahan-bahan herbal.

Selain itu, hanya 14,21% responden tertarik dengan TCM karena harga yang terjangkau. Hal ini menunjukkan bahwa harga tidak menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan TCM, karena tidak semua jenis TCM memiliki harga yang dapat dijangkau dengan khasiat yang memang sudah dikenal dalam komunitas Tionghoa.

Salah satunya merupakan sarang burung wallet yang terkenal untuk menjaga kesehatan dan daya tahan tubuh, namun memiliki harga mencapai lebih dari Rp 1.000.000,- hanya untuk 50 gram. Sama halnya dengan kapsul *Pien Tze Huang* yang dikenal untuk memulihkan tubuh pasca operasi memiliki harga dengan kisaran Rp 1.000.000,- hingga Rp 2.000.000,- hanya untuk 1 kemasan. Kedua obat herbal tersebut sangat mahal, tetapi masih umum digunakan karena khasiat dan manfaat yang didapatkan bagi tubuh.

Tabel 3.17 Pertanyaan 17

(Sumber: Data Pribadi)

17	Apa yang membuat anda kesulitan ketika berobat ke klinik TCM?	Responden	Responses
	a. Lokasi klinik yang sulit untuk dijangkau	43	31.16
	b. Keadaan klinik yang sangat tua atau tidak sesuai standar medis	34	24.64
	c. Keaslian dari obat herbal yang diberikan	47	34.06
	d. Kondisi kesehatan yang tidak kunjung membaik setelah berobat	14	10.14

34,06% responden mengalami kesulitan dalam memastikan keaslian dari obat yang dibeli, yang diikuti oleh 31,16% responden dalam mengakses lokasi klinik. Terdapat 24,64% responden yang merasa bahwa klinik terasa tua atau memiliki kualitas rendah. Hasil tersebut memperlihatkan kondisi TCM di Indonesia yang kurang memiliki regulasi dan standarisasi resmi pemerintah, sehingga menimbulkan keraguan masyarakat terhadap TCM. Selain itu, kondisi klinik TCM yang umumnya terletak di lokasi terpencil menyulitkan masyarakat untuk berobat. Distribusi obat-obat herbal Tionghoa diatur dalam peraturan perundang-undangan, namun tidak berarti lepas dari pemalsuan yang sering terjadi di pasar. Pemalsuan sering terjadi karena kurangnya regulasi ketat dan penyebaran informasi mengenai pemalsuan obat pada masyarakat

umum, terutama apabila masyarakat tidak terlalu mempertimbangkan keaslian obat dalam kondisi mendesak.

Kesulitan paling sedikit yang dialami 10,14% responden merupakan keraguan akan kinerja dari TCM. Hanya sedikit responden yang merasa ragu dapat disebabkan oleh mayoritas responden memiliki pengalaman dalam mendapatkan hasil dari penggunaan TCM, namun keraguan yang dialami juga dapat disebabkan oleh proses kerja TCM yang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan pengobatan modern. Terutama TCM tidak akan cocok untuk digunakan sebagai perawatan utama apabila membutuhkan perawatan mendesak. Selain itu, responden dapat merasa ragu karena masih dalam proses pemulihan, sehingga belum melihat hasil maksimalnya. Keraguan juga dapat disebabkan oleh familiaritas responden terhadap pelayanan kesehatan yang modern seperti rumah sakit. Apabila dibandingkan dengan fasilitas rumah sakit, klinik TCM di Indonesia tidak memiliki kualitas yang sebanding, sehingga klinik TCM terlihat kuno atau tidak berstandar medis.

Tabel 3.18 Pertanyaan 18

(Sumber: Data Pribadi)

18	Menurut anda, manakah jenis privasi yang anda inginkan dari ruang praktik akupunktur, moksibusi, dan kop?	Responden	Responses
	a. Terbuka tanpa partisi dan dinding	7	6.60
	b. Dipisah oleh tirai	30	28.30
	c. Dipisah oleh partisi lipat	15	14.15
	d. Ruangan <i>private</i>	54	50.94

Survey menunjukkan bahwa 50,94% responden lebih memilih ruangan pribadi saat menjalani pengobatan akupunktur, moksibusi, dan kop. Hal tersebut bisa

disebabkan oleh tujuan pengobatan yang serius, sehingga *Sinshe* membutuhkan konsentrasi dan pasien membutuhkan kebebasan untuk menenangkan diri. Prosedurnya tentunya menimbulkan rasa sakit, sehingga kegaduhan dan keberadaan orang lain hanya akan membuat pasien menjadi lebih tidak nyaman, terutama apabila prosedur dapat dilihat oleh orang lain. Oleh karena itu, hanya 6,6% responden yang menginginkan ruangan praktik yang terbuka tanpa partisi dan dinding. Beberapa responden dapat merasa ruangan terbuka terkesan lebih lapang dan tidak menakutkan apabila harus sendirian saat dalam proses praktiknya.

Tabel 3.19 Pertanyaan 19

(Sumber: Data Pribadi)

19	Menurut anda, manakah jenis privasi yang anda inginkan dari ruangan <i>Tuina</i> dan rendam kaki?	Responden	Responses
	a. Terbuka dilakukan bersama-sama	13	12.26
	b. Dipisah oleh tirai	36	33.96
	c. Ruangan <i>private</i>	35	33.02
	d. Terbuka <i>Outdoor</i>	22	20.75

33,96% responden memilih untuk menggunakan ruangan dengan tirai untuk praktik *Tuina* dan rendam kaki, sedangkan 33,02% responden memilih ruangan pribadi. Responden yang memilih ruangan bertirai dapat merasa bahwa kedua prosedur TCM dilakukan bukan untuk pengobatan serius, sehingga tidak bermasalah apabila hanya ditutupi tirai. Selain itu, responden merasa dapat melakukan kedua prosedur tersebut dengan teman atau keluarga. Jawaban responden paling sedikit, yaitu 12,26% memilih untuk melakukannya secara terbuka bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa tidak nyaman jika dilihat oleh orang lain, karena

responden ingin merasakan keleluasan pribadi yang lebih tenang dan tidak terganggu oleh keberadaan dan kebisingan orang lain saat dipijat dan merendam kakinya.

Tabel 3.20 Pertanyaan 20

(Sumber: Data Pribadi)

20	Menurut anda, manakah jenis ruangan yang anda inginkan dari area pelaksanaan <i>Qigong</i> dan <i>Tai Chi</i> ?	Responden	Responses
	a. <i>Indoor Studio</i>	12	11.32
	b. <i>Outdoor Studio</i>	31	29.25
	c. <i>Indoor</i> studio dengan akses terbuka ke <i>outdoor</i>	57	53.77
	d. <i>Private Studio</i>	6	5.66

Data menunjukkan bahwa 53,77% responden lebih menyukai studio *Indoor* dengan akses ke *outdoor* untuk aktivitas *Qigong* dan *Tai Chi*, sedangkan hanya 5,66% responden memilih studio privat. Hasil ini sangat bertolak belakang dengan pertanyaan sebelumnya, karena aktivitas *Qigong* dan *Tai Chi* melibatkan pernapasan manusia, sehingga ruangan terbuka lebih cocok untuk kegiatan ini. Lebih banyak responden memilih pilihan tersebut dibandingkan area di luar bangunan. Salah satu alasannya merupakan preferensi responden yang tidak menyukai kondisi cuaca *outdoor*, terutama Indonesia merupakan negara beriklim tropis, sehingga cuaca dapat terkesan panas dan lembab yang terasa kurang nyaman bagi mayoritas responden.

Oleh karena itu, area *Indoor* akan lebih cocok karena dapat dilakukan pada waktu yang bebas. Area *outdoor* tentunya tidak dapat digunakan saat hujan dan cocok untuk jadwal malam hari karena masyarakat umum lebih memiliki waktu yang fleksibel untuk beristirahat pada malam hari. Oleh karena itu, responden merasa lebih

nyaman apabila aktivitas *Indoor* tetapi masih terdapat penghawaan dan pencahayaan yang alami dari *outdoor* untuk mendukung aktivitas *Qigong* dan *Tai Chi*.

Tabel 3.21 Pertanyaan 21

(Sumber: Data Pribadi)

21	Menurut anda, fasilitas dan akomodasi pendamping apa saja yang anda inginkan dari sebuah <i>Traditional Chinese Medicine Centre</i> ?	Responden	Responses
	a. <i>One-Stop Chinese Herbal Medicine Store</i> (Menjual obat tradisional Tionghoa yang sudah <i>pre-packaged</i>)	78	30.71
	b. <i>Herbal Restaurant & Cafe</i> (Menjual makanan dan minuman yang menggunakan bahan herbal)	60	23.62
	c. <i>Gallery</i>	16	6.30
	d. <i>Information Centre</i> (Pusat informasi dan sejarah TCM di Indonesia)	31	12.20
	e. <i>TCM Workshop and Classes</i>	25	9.84
	f. <i>Locker & Changing Room</i>	30	11.81
	g. <i>Kids' Waiting Area</i>	14	5.51

30,71% responden menginginkan sebuah toko obat herbal Tionghoa dengan produk yang sudah dikemas, karena hal tersebut merupakan suatu hal yang baru dan inovatif bagi masyarakat Indonesia. Banyak toko obat herbal Tionghoa di Indonesia bersifat kuno dan sangat tradisional, tidak banyak toko dengan tampilan yang modern. Selain itu, responden juga merasa bahwa produk herbal yang sudah dikemas dapat memberikan kemudahan untuk proses pembelian dan persiapannya saat dikonsumsi. Pilihan lainnya seperti restoran dan kafe herbal dipilih karena adanya ketertarikan responden untuk mencicipi makanan herbal yang sehat dan jarang untuk ditemukan di Indonesia. Selain itu, responden juga merasa bahwa makanan herbal sulit untuk disiapkan sendiri, sehingga lebih mudah untuk membelinya dan langsung dikonsumsi. Toko obat herbal yang modern juga akan memberikan kesan yang mudah dipercaya masyarakat karena memiliki *branding*.

Pilihan responden yang paling sedikit merupakan area menunggu untuk anak-anak, yaitu 5,51% responden yang diikuti oleh 6,3% responden yang memilih *gallery*. Anak-anak umumnya bukan merupakan pasien utama dalam TCM, karena praktik seperti akupunktur tidak lazim dilakukan untuk anak-anak karena mereka lebih mudah merasa takut. Selain itu, orang tua mungkin juga tidak mengetahui bahwa praktik TCM seperti akupunktur dapat dilakukan kepada anak-anak. Oleh karena itu, responden memiliki pandangan bahwa ruang tunggu anak-anak tidak terlalu dibutuhkan, karena responden juga merasa tidak akan sering membawa anaknya untuk berobat ke klinik TCM. Selain itu, pilihan *gallery* yang sedikit dapat disebabkan oleh prioritas responden saat berkunjung ke klinik TCM, yaitu untuk berobat sehingga mereka merasa bahwa *gallery* tidak terlalu dibutuhkan. Responden juga tidak terlalu memiliki ketertarikan yang lebih untuk melihat peninggalan sejarah TCM, karena tujuan utamanya adalah untuk memulihkan penyakitnya, sehingga tidak memiliki waktu untuk melihat-lihat.

Tabel 3.22 Pertanyaan 22

(Sumber: Data Pribadi)

5	Menurut anda, di mana lokasi yang tepat untuk menempatkan sebuah <i>Traditional Chinese Medicine Centre</i> ?	Responden	Responses
	a. Dekat dengan <i>residential area</i>	47	44.34
	b. Di pusat <i>commercial area</i>	39	36.79
	c. Di pusat <i>business area</i>	11	10.38
	d. Di pusat <i>recreation spot</i>	9	8.49

44,34% responden merasa lokasi yang dekat dengan residensial cocok untuk penempatan klinik TCM, karena memudahkan akses untuk berobat. Apabila dekat dengan rumah pasien, maka perjalanannya tidak jauh dan lebih mudah untuk

ditemukan. Transportasi juga dimudahkan terutama bagi pasien yang tidak bisa bergerak sendiri dan membutuhkan pendamping.

Pemilihan paling sedikit merupakan *recreation spot* yang hanya memiliki 8,49% responden. Hal ini dapat disebabkan oleh tujuan klinik yaitu lebih untuk mengobati pasien, sehingga responden merasa lokasi rekreasi kurang cocok dan akan lebih sulit untuk diakses karena umumnya jauh dari residensial. Selain itu, orang-orang yang berkunjung ke lokasi rekreasi tentunya memiliki tujuan untuk menghabiskan waktunya dan berlibur, bukan untuk berobat.

3.2.2.2 Tabel Kompleks 1

Tabel kompleks merupakan kompilasi antara dua pertanyaan yang memiliki korelasi untuk menganalisa data yang dikumpulkan dengan lebih mendalam.

Tabel 3.23 Tabel Kompleks I

(Sumber: Data Pribadi)

Tabel Kompleks 1 (Pertanyaan 6 - Pertanyaan 7)		Berapa usia anda atau keluarga/kenalan anda saat ini yang pernah menggunakan TCM?							Total
Pertanyaan 6	Jawaban	< 15	15 - 24	25 - 34	35 - 44	45 - 54	55 - 64	≥ 65	
Jenis Traditional Chinese Medicine (Pengobatan Tradisional Tionghoa) yang pernah anda gunakan?	<i>Chinese Herbal Medicine</i> (Pengobatan Herbal Tionghoa)	14	25	10	17	11	1	4	82
	<i>Acupuncture</i> (Akupunktur)	2	4	1	5	3	0	3	18
	<i>Moxibustion</i> (Moksibusi)	0	0	0	1	1	0	1	3
	<i>Cupping</i> (Kop)	2	6	3	9	5	1	3	29
	<i>Tuina</i> (Pijit Tiongkok)	6	9	2	6	6	0	3	32
	<i>Herbal Foot Bath</i> (Rendam Kaki)	1	7	3	6	2	0	2	21
	<i>Qigong</i> (Latihan Pernapasan)	2	3	0	1	5	0	1	12
	<i>Tai Chi</i>	0	2	0	0	2	0	1	5
	Tidak pernah, tetapi memiliki keluarga atau kenalan yang pernah	0	2	1	2	2	2	0	9
	Tidak pernah sama sekali	0	2	1	1	1	1	0	6
		27	60	21	48	38	5	18	217

Tabel 3.24 Tabel Kompleks I

(Sumber: Data Pribadi)

Tabel Kompleks 1 (Pertanyaan 6 - Pertanyaan 7)		Berapa usia anda atau keluarga/kenalan anda saat ini yang pernah menggunakan TCM?							Total
Pertanyaan 6	Jawaban	< 15	15 - 24	25 - 34	35 - 44	45 - 54	55 - 64	≥ 65	
Jenis Traditional Chinese Medicine (Pengobatan Tradisional Tionghoa) yang pernah anda gunakan?	<i>Chinese Herbal Medicine</i> (Pengobatan Herbal Tionghoa)	6.5%	11.5 %	4.6%	7.8%	5.1%	0.5%	1.8%	37.8 %
	<i>Acupuncture</i> (Akupunktur)	0.9%	1.8%	0.5%	2.3%	1.4%	0%	1.4%	8.3%
	<i>Moxibustion</i> (Moksibusi)	0%	0%	0%	0.5%	0.5%	0%	0.5%	1.4%
	<i>Cupping</i> (Kop)	0.9%	2.8%	1.4%	4.1%	2.3%	0.5%	1.4%	13.4 %
	<i>Tuina</i> (Pijit Tiongkok)	2.8%	4.1%	0.9%	2.8%	2.8%	0%	1.4%	14.7 %
	<i>Herbal Foot Bath</i> (Rendam Kaki)	0.5%	3.2%	1.4%	2.8%	0.9%	0%	0.9%	9.7%
	<i>Qigong</i> (Latihan Pernapasan)	0.9%	1.4%	0%	0.5%	2.3%	0%	0.5%	5.5%
	<i>Tai Chi</i>	0%	0.9%	0%	0%	0.9%	0%	0.5%	2.3%
	Tidak pernah, tetapi memiliki keluarga atau kenalan yang pernah	0%	0.9%	0.5%	0.9%	0.9%	0.9%	0%	4.1%
	Tidak pernah sama sekali	0%	0.9%	0.5%	0.5%	0.5%	0.5%	0%	2.8%
		12.4 %	27.6 %	9.7%	22.1 %	17.5 %	2.3%	8.3%	100 %

11,5% responden memiliki pengalaman dalam menggunakan pengobatan herbal Tionghoa yang merupakan kelompok usia muda (15-24). Kemudian, diikuti oleh

usia paruh baya (35-44) sebanyak 7,8% responden. Salah satu penyebab jumlah responden tertinggi yang berada di kelompok usia muda dan paruh baya adalah mayoritas responden yang menjawab kuesioner berada di kelompok umur yang lebih muda. Selain itu, jawaban ini meperlihatkan bahwa penggunaan obat herbal Tionghoa masih digunakan dalam kebudayaan keluarga. Jumlah persentase yang tinggi menunjukkan bahwa generasi muda masih melanjutkan budaya penggunaan obat herbal dalam pengobatannya.

Jumlah penggunaan obat herbal yang menurun seiring tingginya usia responden juga menunjukkan bahwa generasi yang lebih tua tidak terlalu bergantung pada penggunaan obat herbal saja. Umur yang lebih tua lebih rentan terhadap penyakit yang serius dan berat dibandingkan yang lebih muda, dan mereka harus mendapatkan perawatan yang berfokus pada *action* langsung daripada menunggu proses penyembuhan dari obat herbal. TCM dengan praktik fisik langsung menargetkan titik tubuh yang bermasalah, sehingga lebih efektif. Oleh karena itu, pengobatan seperti akupunktur memiliki responden yang lebih banyak di atas umur 35 tahun, tetapi penggunaan obat herbal semakin menurun setelah umur 55 tahun.

Hasil survey menunjukkan bahwa responden yang pernah menggunakan moksibusi merupakan kelompok usia paruh baya, pra-pensiun, dan lansia, masing-masing sebanyak 0,5%. Hal ini menunjukkan moksibusi tidak cocok bagi generasi muda, karena moksibusi cukup tua dan tidak terlalu dikenal dibandingkan akupunktur.

Selain itu, kemungkinan kebanyakan dari responden atau orang tuanya tidak mengenal moksibusi yang dapat dilakukan untuk anaknya. Walau pun tidak banyak, tetapi masih terdapat 1,8% kelompok usia muda yang pernah menggunakan akupunktur. Pada zaman sekarang, akupunktur sudah mulai menggunakan alat dan teknologi modern, seperti jarum dan mesin getar, sedangkan moksibusi belum sejauh akupunktur. Terutama moksibusi tidak memiliki pengakuan kuat seperti akupunktur.

Tabel 3.25 Tabel Kompleks I (*Vertical*)

(Sumber: Data Pribadi)

Tabel Kompleks 1.1 (<i>Vertical</i>)		Berapa usia anda atau keluarga/kenalan anda saat ini yang pernah menggunakan TCM?						
Pertanyaan 6	Jawaban	< 15	15 - 24	25 - 34	35 - 44	45 - 54	55 - 64	≥ 65
Jenis Traditional Chinese Medicine (Pengobatan Tradisional Tionghoa) yang pernah anda gunakan?	<i>Chinese Herbal Medicine</i> (Pengobatan Herbal Tionghoa)	51.9%	41.7%	47.6%	35.4%	28.9%	20%	22.2%
	<i>Acupuncture</i> (Akupunktur)	7.4%	6.7%	4.8%	10.4%	7.9%	0%	16.7%
	<i>Moxibustion</i> (Moksibusi)	0%	0%	0%	2.1%	2.6%	0%	5.6%
	<i>Cupping</i> (Kop)	7.4%	10%	14.3%	18.8%	13.2%	20%	16.7%
	<i>Tuina</i> (Pijit Tiongkok)	22.2%	15%	9.5%	12.5%	15.8%	0%	16.7%
	<i>Herbal Foot Bath</i> (Rendam Kaki)	3.7%	11.7%	14.3%	12.5%	5.3%	0%	11.1%
	<i>Qigong</i> (Latihan Pernapasan)	7.4%	5%	0%	2.1%	13.2%	0%	5.6%
	<i>Tai Chi</i>	0%	3.3%	0%	0%	5.3%	0%	5.6%
	Tidak pernah, tetapi memiliki keluarga atau kenalan yang pernah	0%	3.3%	4.8%	4.2%	5.3%	40%	0%
	Tidak pernah sama sekali	0%	3.3%	4.8%	2.1%	2.6%	20%	0%
		100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Berdasarkan pembagian kelompok umur, persentase responden yang menggunakan obat herbal Tionghoa cukup tinggi. Terdapat 51,9% untuk kelompok umur anak-anak, 41,7% usia muda, 47,6% pekerja awal, 35,4% paruh baya, 28,9% pra-pensiun, 20% pensiun, dan 22,2% lansia. Responden yang berumur di bawah 15 tahun hingga 34 tahun memiliki jumlah persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan

yang tua. Persentase ini menunjukkan bahwa obat herbal dapat menjadi salah satu pengobatan pilihan yang lebih muda walaupun obat herbal Tionghoa memiliki kinerja yang lebih lambat. Kondisi generasi muda juga masih memiliki daya tahan tubuh kuat dan kondisi tubuh yang sehat dibandingkan dengan yang lebih tua.

Persentase akupunktur dan moksibusi lebih tinggi dalam kelompok umur 35 hingga di atas 65 tahun. Prosedur TCM fisik akan lebih membantu secara langsung, dibandingkan dengan obat herbal yang menyembuhkan dari dalam. TCM seperti akupunktur akan langsung mengobati beberapa titik, seperti pada persendian atau bagian tubuh dengan organ internal yang bermasalah. Selain itu, mereka membutuhkan pengobatan langsung dan cepat yang dapat membantu tubuh mereka yang cenderung lebih lemah dalam pemulihan. Praktik fisik seperti akupunktur, moksibusi, dan kop pasti akan menimbulkan rasa sakit yang terlihat menakutkan bagi anak-anak. Oleh karena itu, terdapat persentase yang tinggi pada *Tuina* dan rendam kaki dalam kelompok umur anak-anak.

Tuina menjadi alternatif bagi anak-anak dan yang tidak bisa menggunakan jarum karena lebih tidak sakit. Selain itu, penggunaan rendam kaki herbal juga dapat membantu anak-anak dalam merelaksasi diri dan meningkatkan daya tahan tubuh mereka. Semakin berkembangnya pendidikan, anak-anak memiliki jadwal belajar yang lebih sulit dan panjang. Oleh karena itu, rendam kaki herbal mudah dilakukan sendiri di rumah dan berguna bagi responden yang masih muda.

Tabel 3.26 Tabel Kompleks I (*Horizontal*)

(Sumber: Data Pribadi)

Tabel Kompleks 1.2 (<i>Horizontal</i>)		Berapa usia anda atau keluarga/kenalan anda saat ini yang pernah menggunakan TCM?							Total
Pertanyaan 6	Jawaban	< 15	15 - 24	25 - 34	35 - 44	45 - 54	55 - 64	≥ 65	
Jenis Traditional Chinese Medicine (Pengobatan Tradisional Tionghoa) yang pernah anda gunakan?	<i>Chinese Herbal Medicine</i> (Pengobatan Herbal Tionghoa)	17.1 %	30.5 %	12.2 %	20.7 %	13.4 %	1.2%	4.9%	100 %
	<i>Acupuncture</i> (Akupunktur)	11.1 %	22.2 %	5.6%	27.8 %	16.7 %	0%	16.7 %	100 %
	<i>Moxibustion</i> (Moksibusi)	0%	0%	0%	33.3 %	33.3 %	0%	33.3 %	100 %
	<i>Cupping</i> (Kop)	6.9%	20.7 %	10.3 %	31%	17.2 %	3.4%	10.3 %	100 %
	<i>Tuina</i> (Pijit Tiongkok)	18.8 %	28.1 %	6.3%	18.8 %	18.8 %	0%	9.4%	100 %
	<i>Herbal Foot Bath</i> (Rendam Kaki)	4.8%	33.3 %	14.3 %	28.6 %	9.5%	0%	9.5%	100 %
	<i>Qigong</i> (Latihan Pernapasan)	16.7 %	25%	0%	8.3%	41.7 %	0%	8.3%	100 %
	<i>Tai Chi</i>	0%	40%	0%	0%	40%	0%	20%	100 %
	Tidak pernah, tetapi memiliki keluarga atau kenalan yang pernah	0%	22.2 %	11.1 %	22.2 %	22.2 %	22.2 %	0%	100 %
	Tidak pernah sama sekali	0%	33.3 %	16.7 %	16.7 %	16.7 %	16.7 %	0%	100 %

Pola persentase pada tabel sebelumnya dapat terlihat lagi pada tabel ini, kelompok umur yang lebih muda lebih menggunakan obat herbal Tionghoa dibandingkan yang tua. Kondisi tubuh yang lebih tua akan melemah terutama apabila ada penyakit seperti permasalahan tulang, persendian, dan organ dalam. Oleh karena itu, mereka lebih membutuhkan praktik fisik yang dapat menstimulasi pemulihan bagian tubuh mereka secara langsung dibandingkan dengan obat herbal yang dengan perlahan memulihkan kondisi tubuh dari dalam. Pengobatan dengan *Tuina* dan rendam kaki cenderung lebih jarang digunakan oleh kelompok umur dari 55 hingga di atas 65

tahun. Persentase lebih tinggi terletak pada kelompok yang lebih muda, karena mereka menggunakan kedua pengobatan tersebut sebagai bentuk alternatif.

Persentase tinggi pada kelompok jawaban *Qigong*, yaitu 41,7% responden yang berumur 45 - 54 tahun. *Qigong* merupakan salah satu jenis TCM yang membutuhkan gerakan tubuh dan fokus dalam mengalirkan pernapasan. Semakin tua, kondisi tubuh manusia akan semakin menurun, termasuk kemampuan tubuhnya dalam bernapas. *Qigong* juga dapat membantu daya tahan tubuh mereka yang sudah mulai melemah, karena *Qigong* dapat melancarkan aliran *Qi* dalam tubuh mereka. *Qi* yang terblokir dapat menyebabkan daya tahan tubuh yang menurun dan munculnya penyakit. Oleh karena itu, *Qigong* sangat berguna bagi yang sudah mulai berumur agar mereka dapat tetap bergerak dan melatih pernapasan mereka.

3.2.2.3 Tabel Kompleks 2

Tabel 3.27 Tabel Kompleks II

(Sumber: Data Pribadi)

Tabel Kompleks 2 (Pertanyaan 6 - Pertanyaan 8)		Apabila anda atau keluarga/kenalan anda pernah menggunakan TCM, apa penyakit yang pernah anda alami?								Total
Pertanyaan 6	Jawaban	Penyakit Internal Ringan	Penyakit Internal Berat	Kelainan Organ Reproduksi Kewanitaan	Penyakit atau Cedera Eksternal	Penyakit atau Cedera Tulang	Penyakit Gangguan Jiwa	Pencegahan		
Jenis Traditional Chinese Medicine (Pengobatan Tradisional Tionghoa) yang pernah anda gunakan?	<i>Chinese Herbal Medicine</i> (Pengobatan Herbal Tionghoa)	14	25	10	17	11	1	4	82	
	<i>Acupuncture</i> (Akupunktur)	2	4	1	5	3	0	3	18	
	<i>Moxibustion</i> (Moksibusi)	0	0	0	1	1	0	1	3	
	<i>Cupping</i> (Kop)	2	6	3	9	5	1	3	29	

	<i>Tuina</i> (Pijit Tiongkok)	6	9	2	6	6	0	3	32
	<i>Herbal Foot Bath</i> (Rendam Kaki)	1	7	3	6	2	0	2	21
	<i>Qigong</i> (Latihan Pernapasan)	2	3	0	1	5	0	1	12
	<i>Tai Chi</i>	0	2	0	0	2	0	1	5
	Tidak pernah, tetapi memiliki keluarga atau kenalan yang pernah	0	2	1	2	2	2	0	9
	Tidak pernah sama sekali	0	2	1	1	1	1	0	6
		27	60	21	48	38	5	18	217

Tabel 3.28 Tabel Kompleks II

(Sumber: Data Pribadi)

Tabel Kompleks 2 (Pertanyaan 6 - Pertanyaan 8)		Apabila anda atau keluarga/kenalan anda pernah menggunakan TCM, apa penyakit yang pernah anda alami?								Total
Pertanyaan 6	Jawaban	Penyakit Internal Ringan	Penyakit Internal Berat	Kelainan Organ Reproduksi Kewanitaan	Penyakit atau Cedera Eksternal	Penyakit atau Cedera Tulang	Penyakit Gangguan Jiwa	Pencegahan		
Jenis Traditional Chinese Medicine (Pengobatan Tradisional Tionghoa) yang pernah anda gunakan?	<i>Chinese Herbal Medicine</i> (Pengobatan Herbal Tionghoa)	14	25	10	17	11	1	4	82	
	<i>Acupuncture</i> (Akupunktur)	2	4	1	5	3	0	3	18	
	<i>Moxibustion</i> (Moksibusi)	0	0	0	1	1	0	1	3	
	<i>Cupping</i> (Kop)	2	6	3	9	5	1	3	29	
	<i>Tuina</i> (Pijit Tiongkok)	6	9	2	6	6	0	3	32	
	<i>Herbal Foot Bath</i> (Rendam Kaki)	1	7	3	6	2	0	2	21	
	<i>Qigong</i> (Latihan Pernapasan)	2	3	0	1	5	0	1	12	
	<i>Tai Chi</i>	0	2	0	0	2	0	1	5	
	Tidak pernah, tetapi memiliki keluarga atau kenalan yang pernah	0	2	1	2	2	2	0	9	

	Tidak pernah sama sekali	0	2	1	1	1	1	0	6
		27	60	21	48	38	5	18	217

Tabel 3.29 Tabel Kompleks II

(Sumber: Data Pribadi)

Tabel Kompleks 2 (Pertanyaan 6 - Pertanyaan 8)		Apabila anda atau keluarga/kenalan anda pernah menggunakan TCM, apa penyakit yang pernah anda alami?								Total
Pertanyaan 6	Jawaban	Penyakit Internal Ringan	Penyakit Internal Berat	Kelainan Organ Reproduksi Kewanitaan	Penyakit atau Cedera Eksternal	Penyakit atau Cedera Tulang	Penyakit Gangguan Jiwa	Pencegahan		
Jenis Traditional Chinese Medicine (Pengobatan Tradisional Tionghoa) yang pernah anda gunakan?	<i>Chinese Herbal Medicine</i> (Pengobatan Herbal Tionghoa)	17.5%	2.3%	1.1%	2.9%	4.0%	0.3%	9.5%	37.6%	
	<i>Acupuncture</i> (Akupunktur)	3.2%	0.6%	0.9%	1.7%	1.1%	0.6%	2.6%	10.6%	
	<i>Moxibustion</i> (Moksibusi)	0.9%	0.3%	0.3%	0.6%	0%	0%	0.3%	2.3%	
	<i>Cupping</i> (Kop)	0.6%	1.7%	0.9%	2.6%	1.4%	0.3%	0.9%	8.3%	
	<i>Tuina</i> (Pijit Tiongkok)	6.9%	0.9%	0.6%	1.4%	2.3%	0.3%	3.4%	15.8%	
	<i>Herbal Foot Bath</i> (Rendam Kaki)	4.9%	0.3%	0.3%	0.6%	1.1%	0.3%	2.3%	9.8%	
	<i>Qigong</i> (Latihan Pernapasan)	2.6%	0.3%	0.3%	1.1%	1.1%	0.3%	1.4%	7.2%	
	<i>Tai Chi</i>	1.1%	0%	0%	0.9%	0%	0.0%	1.1%	3.2%	
	Tidak pernah, tetapi memiliki keluarga atau kenalan yang pernah	1.7%	0%	0.9%	0.3%	0.3%	0.3%	0%	3.4%	
	Tidak pernah sama sekali	1.4%	0%	0%	0%	0%	0.3%	0%	1.7%	
		40.8%	6.3%	5.2%	12.1%	11.5%	2.6%	21.6%	100%	

Persentase tertinggi, yaitu 17,5% terletak pada penggunaan obat herbal Tionghoa untuk menyembuhkan penyakit internal ringan, seperti penyakit batuk, pilek, dan percernaan. Obat herbal Tionghoa memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit, tetapi kinerjanya lebih lambat dibandingkan obat modern. Obat herbal

menyembuhkan penyakit dengan memulihkan kondisi tubuh, sehingga tentunya tidak akan menjadi pilihan utama dalam menyembuhkan penyakit berbahaya dan membutuhkan perawatan mendesak misalnya pencegahan infeksi lebih lanjut atau operasi darurat. Oleh karena itu, obat herbal akan lebih efektif untuk menyembuhkan pasien dengan penyakit ringan dan memulihkan daya tahan tubuhnya.

Selain itu, pengobatan modern juga dikenal dapat menyebabkan *drug resistance*. Penggunaan antibiotik yang berlebih dapat menyebabkan bakteria untuk berkembang sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh antibiotik yang sedang dikonsumsi. Oleh karena itu, obat herbal Tionghoa dapat menjadi alternatif untuk penyakit ringan karena bakteria kurang memiliki kemampuan untuk mengembangkan perlawanannya pada bahan herbal. Obat herbal masih digunakan oleh responden untuk jenis penyakit lainnya yang lebih berat, namun cenderung akan lebih menjadi obat pendamping, seperti racikan obat herbal yang dapat memulihkan daya tahan tubuh. Salah satu contohnya adalah obat *Pien Tze Huang* yang biasanya digunakan pasien pasca operasi.

Terdapat juga 9,5% jawaban yang menyatakan bahwa responden juga menggunakan obat herbal sebagai upaya pencegahan penyakit. Obat herbal umumnya dipercaya untuk mencegah penyakit pada tubuh karena dapat memulihkan daya tahan tubuh manusia dan memiliki bahan yang alami. Salah satu contohnya adalah obat tablet *Chuan Xin Lian* yang biasanya digunakan untuk mencegah dan meredakan 'panas dalam' yang biasanya disebabkan oleh peradangan, inflamasi atau permasalahan organ

dalam pada pencernaan, pernapasan, dan sistem imun tubuh. Terdapat jenis herbal lainnya seperti sarang burung walet yang menjaga daya tahan dan kesehatan tubuh.

Persentase terendah terletak pada moksibusi yang hanya memiliki 2,3% dari total jawaban responden. Moksibusi tidak umum di Indonesia karena merupakan alternatif bagi pasien yang tidak merasa nyaman dengan akupunktur. Selain itu, moksibusi menggunakan daun mugwort yang harus diimpor dan diolah lagi menjadi *moxa*. Moksibusi membutuhkan lebih banyak bahan dan tenaga apabila dibandingkan dengan akupunktur, terlebih lagi bahan alami mugwort juga tidak cocok dengan semua pasien dengan alergi. Selain itu, klinik moksibusi membutuhkan ventilasi dan pengaturan penghawaan yang sangat. Asap dari pembakaran *moxa* berbahaya bagi pasien yang memiliki kesulitan pernapasan atau asma.

Persentase terendah gangguan jiwa juga hanya memiliki persentase sebesar 2,6% dari total jawaban responden. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai kesehatan mental. Umumnya, gangguan jiwa dikenal sebagai seseorang yang depresi, kecemasan berlebih, dan kepribadiannya terganggu, namun kondisi manusia yang stress juga termasuk tidak sehat. Selain itu, umumnya gangguan jiwa diobati dengan psikolog atau psikiater, padahal gangguan jiwa dapat dibantu dengan menggunakan pengobatan tradisional.

Kondisi tubuh yang sehat berhubungan langsung dengan kondisi mentalnya, yang digambarkan dalam aliran *Qi* yang lancar. Pengobatan TCM dapat membantu

tubuh dengan melancarkan kinerja *Qi* yang terblokir. *Qi* yang lancar dapat menghubungkan kembali tubuh dengan jiwanya. Masyarakat Indonesia kurang mengerti mengenai wawasan tersebut, sehingga hanya sedikit persentasenya.

Tabel 3.30 Tabel Kompleks II (*Vertical*)

(Sumber: Data Pribadi)

Tabel Kompleks 2.1 (<i>Vertical</i>)		Apabila anda atau keluarga/kenalan anda pernah menggunakan TCM, apa penyakit yang pernah anda alami?						
Pertanyaan 6	Jawaban	Penyakit Internal Ringan	Penyakit Internal Berat	Kelainan Organ Reproduksi Kewanitaan	Penyakit atau Cedera Eksternal	Penyakit atau Cedera Tulang	Penyakit Gangguan Jiwa	Pencegahan
Jenis Traditional Chinese Medicine (Pengobatan Tradisional Tionghoa) yang pernah anda gunakan?	<i>Chinese Herbal Medicine</i> (Pengobatan Herbal Tionghoa)	43%	36.4%	22.2%	23.8%	35%	11.1%	44%
	<i>Acupuncture</i> (Akupunktur)	7.7%	9.1%	16.7%	14.3%	10%	22.2%	12%
	<i>Moxibustion</i> (Moksibusi)	2.1%	4.5%	5.6%	4.8%	0%	0%	1.3%
	<i>Cupping</i> (Kop)	1.4%	27.3%	16.7%	21.4%	12.5%	11.1%	4%
	<i>Tuina</i> (Pijit Tiongkok)	16.9%	13.6%	11.1%	11.9%	20.0%	11.1%	16%
	<i>Herbal Foot Bath</i> (Rendam Kaki)	12%	4.5%	5.6%	4.8%	10%	11.1%	10.7%
	<i>Qigong</i> (Latihan Pernapasan)	6.3%	4.5%	5.6%	9.5%	10%	11.1%	6.7%
	<i>Tai Chi</i>	2.8%	0%	0%	7.1%	0%	0%	5.3%
	Tidak pernah, tetapi memiliki keluarga atau kenalan yang pernah	4.2%	0%	16.7%	2.4%	2.5%	11.1%	0%
	Tidak pernah sama sekali	3.5%	0%	0%	0%	0%	11.1%	0%
		100%	100.0%	100.0%	100.0%	100%	100.0%	100%

Persentase yang tinggi terdapat pada penggunaan obat herbal Tionghoa.

Terdapat 43% jawaban untuk penyakit internal ringan, 36,4% internal berat, 22,2%

kelainan organ reproduksi kewanitaan, 23,8% eksternal, 35% cedera tulang, 11,1% gangguan jiwa, dan 44% sebagai pencegahan penyakit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam jenis penyakit apa pun, obat herbal Tionghoa menjadi salah satu pilihan utama. Obat herbal juga dapat menjadi pendamping selain dari pengobatan modern. Obat herbal tidak hanya cocok untuk melawan penyakit, tetapi juga untuk membantu pemulihan daya tahan tubuh pasien atau untuk mencegah sebelum diserang penyakit.

Persentase terendah terdapat pada *Tai Chi*. Terdapat 2,8% jawaban untuk penyakit internal ringan, 0% internal berat, 0% kelainan organ reproduksi kewanitaan, 7,1% eksternal, 0% cedera tulang, 0% gangguan jiwa, dan 5,3% jawaban sebagai pencegahan penyakit. Salah satu alasan rendahnya persentase penggunaan *Tai Chi* adalah *Tai Chi* lebih dikenal sebagai ilmu bela diri yang berasal dari Tiongkok. Seperti ilmu bela diri lainnya yang ada di Indonesia, masyarakat memahami bahwa *Tai Chi* dipelajari untuk melindungi diri sendiri. Dalam kenyataannya, *Tai Chi* merupakan bela diri yang dapat menjadi suatu jenis pengobatan, seperti *Qigong*. *Tai Chi* sendiri merupakan turunan *Qigong* yang menggunakan prinsip dan teori yang sama namun memiliki rangkaian pergerakan yang lebih banyak dan dapat digunakan sebagai bela diri. Prasangka yang berbeda dapat disebabkan oleh kurangnya informasi detail mengenai *Tai Chi* dan *media entertainment* yang hanya menggambarkan *Tai Chi* sebagai bentuk ilmu bela diri.

Tabel 3.31 Tabel Kompleks II (*Horizontal*)

(Sumber: Data Pribadi)

Tabel Kompleks 2.1 (Horizontal)		Apabila anda atau keluarga/kenalan anda pernah menggunakan TCM, apa penyakit yang pernah anda alami?							Total
Pertanyaan 6	Jawaban	Penyakit Internal Ringan	Penyakit Internal Berat	Kelainan Organ Reproduksi Kewanitaan	Penyakit atau Cedera Eksternal	Penyakit atau Cedera Tulang	Penyakit Gangguan Jiwa	Pencegahan	
Jenis Traditional Chinese Medicine (Pengobatan Tradisional Tionghoa) yang pernah anda gunakan?	<i>Chinese Herbal Medicine</i> (Pengobatan Herbal Tionghoa)	46.6%	6.1%	3.1%	7.6%	10.7%	0.8%	25.2%	100%
	<i>Acupuncture</i> (Akupunktur)	29.7%	5.4%	8.1%	16.2%	10.8%	5.4%	24.3%	100%
	<i>Moxibustion</i> (Moksibusi)	37.5%	12.5%	12.5%	25%	0%	0%	12.5%	100%
	<i>Cupping</i> (Kop)	6.9%	20.7%	10.3%	31%	17.2%	3.4%	10.3%	100%
	<i>Tuina</i> (Pijit Tiongkok)	43.6%	5.5%	3.6%	9.1%	14.5%	1.8%	21.8%	100%
	<i>Herbal Foot Bath</i> (Rendam Kaki)	50%	2.9%	2.9%	5.9%	11.8%	2.9%	23.5%	100%
	<i>Qigong</i> (Latihan Pernapasan)	36%	4%	4%	16%	16%	4%	20%	100%
	<i>Tai Chi</i>	36.4%	0%	0%	27.3%	0%	0%	36.4%	100%
	Tidak pernah, tetapi memiliki keluarga atau kenalan yang pernah	50%	0%	25%	8.3%	8.3%	8.3%	0%	100%
	Tidak pernah sama sekali	83.3%	0%	0%	0%	0%	16.7%	0%	100%

Persentase jawaban tertinggi terletak pada kelompok jawaban penyakit internal ringan pada setiap jenis TCM. Salah satu penyebabnya adalah responden yang mengisi kuesioner mayoritas pernah mengalami penyakit ringan dan tidak banyak yang pernah mengalami penyakit berat. Selain itu, penyakit ringan seperti batuk, pilek, dan pencernaan lebih rawan untuk terjadi berulang kali karena penyebabnya merupakan daya tahan tubuh yang menurun, sehingga bakteria dan virus mudah untuk menyerang kembali. Selain itu, penyakit internal ringan dapat lebih mudah untuk disembuhkan.

Metode kop memiliki persentase yang lebih tinggi untuk jenis penyakit lainnya, 20,7% untuk internal berat, 31% untuk penyakit eksternal, dan 17,2% untuk penyakit tulang. Dalam ketiga jenis penyakit tersebut, persentase kop lebih tinggi dibandingkan akupunktur. Hal ini dapat disebabkan oleh responden yang diambil secara acak, tetapi juga dapat berhubungan dengan budaya kop di Indonesia. Kop tidak hanya berasal dari Tiongkok, tetapi juga memiliki sejarah dari Timur Tengah dan agama Islam.

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, sehingga mereka lebih terbuka terhadap kop. Kop lebih diakui oleh masyarakat Indonesia dari zaman dulu dibandingkan akupunktur yang berasal dari Tiongkok. Selain itu, kop juga dikenal efektif untuk penyakit internal seperti anemia, penyakit sendi artritis, dan membantu masalah kulit seperti jerawat dan eczema.

3.2.2.3 Tabel Kompleks 3

Tabel 3.32 Tabel Kompleks III

(Sumber: Data Pribadi)

Tabel Kompleks 3 (Pertanyaan 9 - Pertanyaan 10)		Jika anda atau keluarga/kenalan anda menggunakan TCM sebagai upaya pencegahan penyakit, apa alasannya?				Total
Pertanyaan 10	Jawaban	Suplemen atau vitamin	Kecantikan	Ketenangan diri	Tidak menggunakan	
Apakah jenis TCM yang anda atau keluarga/kenalan anda gunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya	<i>Chinese Herbal Medicine</i> (Pengobatan Herbal Tionghoa)	59	5	15	5	84
	<i>Acupuncture</i> (Akupunktur)	7	2	3	2	14
	<i>Moxibustion</i> (Moksibusi)	1	1	2	0	4
	<i>Cupping</i> (Kop)	10	3	7	3	23

pencegahan penyakit?	<i>Tuina</i> (Pijit Tiongkok)	7	2	5	1	15
	<i>Herbal Foot Bath</i> (Rendam Kaki)	4	1	3	0	8
	<i>Qigong</i> (Latihan Pernapasan)	5	3	3	0	11
	<i>Tai Chi</i>	3	2	3	0	8
	Tidak menggunakannya	6	1	1	9	17
		102	20	42	20	184

Tabel 3.33 Tabel Kompleks III

(Sumber: Data Pribadi)

Tabel Kompleks 3 (Pertanyaan 9 - Pertanyaan 10)		Jika anda atau keluarga/kenalan anda menggunakan TCM sebagai upaya pencegahan penyakit, apa alasannya?				Total
Pertanyaan 10	Jawaban	Suplemen atau vitamin	Kecantikan	Ketenangan diri	Tidak menggunakan	
Apakah jenis TCM yang anda atau keluarga/kenalan anda gunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pencegahan penyakit?	<i>Chinese Herbal Medicine</i> (Pengobatan Herbal Tionghoa)	32.1%	2.7%	8.2%	2.7%	45.7%
	<i>Acupuncture</i> (Akupunktur)	3.8%	1.1%	1.6%	1.1%	7.6%
	<i>Moxibustion</i> (Moksibusi)	0.5%	0.5%	1.1%	0%	2.2%
	<i>Cupping</i> (Kop)	5.4%	1.6%	3.8%	1.6%	12.5%
	<i>Tuina</i> (Pijit Tiongkok)	3.8%	1.1%	2.7%	0.5%	8.2%
	<i>Herbal Foot Bath</i> (Rendam Kaki)	2.2%	0.5%	1.6%	0%	4.3%
	<i>Qigong</i> (Latihan Pernapasan)	2.7%	1.6%	1.6%	0%	6%
	<i>Tai Chi</i>	1.6%	1.1%	1.6%	0%	4.3%
	Tidak menggunakannya	3.3%	0.5%	0.5%	4.9%	9.2%
		55%	11%	23%	11%	100%

Persentase tertinggi terletak obat herbal Tionghoa sebagai suplemen atau vitamin sebesar 32,1%. Hasil jawaban menunjukkan bahwa obat herbal dikenal oleh masyarakat sebagai suplemen. Terdapat pandangan masyarakat yang percaya bahwa obat herbal dapat mencegah 'panas dalam' atau memberikan nutrisi yang melimpah. Obat herbal Tionghoa dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan meredakan peredangan. Racikan obat herbal Tionghoa berfokus pada melancarkan aliran *Qi* dalam tubuh, sehingga tiap pasien memiliki resep yang berbeda.

Obat herbal Tionghoa berhubungan langsung dengan makanan yang dikonsumsi. Makanan dianggap sebagai obat dan sebaliknya, sehingga makanan sehari-hari mengikuti keseimbangan *Yin* dan *Yang*. Terdapat beberapa contoh aplikasi racikan herbal dalam makanan, seperti masakan sup tim ayam dan *peach gum dessert*. Berbeda dari vitamin dalam bentuk suplemen, obat herbal memiliki sumber utama dari tanaman dan binatang. Terdapat vitamin yang merupakan hasil manufaktur sintetis. Umumnya, vitamin natural tetap memiliki bahan sintetis. Obat herbal Tionghoa memiliki kelebihan dari bahan yang alami serta cocok bagi vegetarian dan *vegan*.

Persentase yang paling sedikit berada pada penggunaan moksibusi terhadap beberapa jenis pencegahan, yaitu hanya 0,5% pada suplemen dan kecantikan serta 1,1% untuk ketenangan diri. Moksibusi lebih kurang dikenal masyarakat Indonesia karena merupakan alternatif akupunktur bagi yang takut dengan jarum. Bahan utama moksibusi, yaitu mugwort juga berasal dari luar negeri dan harus diolah menjadi *moxa*

sebelum digunakan. Moksibusi membutuhkan bahan dan tenaga yang lebih, sehingga lebih sulit untuk dilakukan oleh *Sinshe*. Moksibusi juga berisiko bagi yang alergi dan asma. Selain itu, riset efektivitas moksibusi juga tidak banyak. Oleh karena itu, moksibusi jarang digunakan di Indonesia, jangankan untuk mencegah penyakit.

Tabel 3.34 Tabel Kompleks III (*Vertical*)

(Sumber: Data Pribadi)

Tabel Kompleks 3.1 (<i>Vertical</i>)		Jika anda atau keluarga/kenalan anda menggunakan TCM sebagai upaya pencegahan penyakit, apa alasannya?			
Pertanyaan 10	Jawaban	Suplemen atau vitamin	Kecantikan	Ketenangan diri	Tidak menggunakan
Apakah jenis TCM yang anda atau keluarga/kenalan anda gunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pencegahan penyakit?	<i>Chinese Herbal Medicine</i> (Pengobatan Herbal Tionghoa)	57.8%	25%	35.7%	25%
	<i>Acupuncture</i> (Akupunktur)	6.9%	10%	7.1%	10%
	<i>Moxibustion</i> (Moksibusi)	1%	5%	4.8%	0%
	<i>Cupping</i> (Kop)	9.8%	15%	16.7%	15%
	<i>Tuina</i> (Pijit Tiongkok)	6.9%	10%	11.9%	5%
	<i>Herbal Foot Bath</i> (Rendam Kaki)	3.9%	5%	7.1%	0%
	<i>Qigong</i> (Latihan Pernapasan)	4.9%	15%	7.1%	0%
	<i>Tai Chi</i>	2.9%	10%	7.1%	0%
	Tidak menggunakannya	5.9%	5%	2.4%	45%
		100.0%	100%	100.0%	100%

Pada tabel ini, persentase tertinggi terletak pada penggunaan obat herbal Tionghoa. 57,8% dari kelompok jawaban suplemen atau vitamin menggunakan obat herbal Tionghoa sebagai pilihan TCMnya. Obat herbal memiliki persentase yang lebih

tinggi pada kelompok jawaban suplemen atau vitamin. Terdapat 6,9% menggunakan akupunktur, 1% menggunakan moksibusi, 9,8% menggunakan kop, 6,9% menggunakan *Tuina*, 3,9% menggunakan rendam kaki herbal, 4,9% menggunakan *Qigong*, dan 2,9% menggunakan *Tai Chi*. Jenis TCM tersebut membutuhkan praktik fisik yang umumnya tidak digunakan sebagai suplemen. Selain itu, jenis obat herbal merupakan salah satu bentuk TCM yang tidak membutuhkan upaya lebih seperti harus pergi ke klinik. Obat herbal memiliki banyak bentuk seperti kaplet, racikan atau minuman yang dapat disiapkan sendiri di rumah atau langsung dikonsumsi.

Jenis TCM lain membutuhkan usaha lebih dengan mengunjungi klinik tertentu untuk akupunktur, moksibusi, kop, dan *Tuina*, sedangkan rendam kaki tidak dapat digunakan untuk semua orang, terutama yang diabetes, memiliki alat elektrik pada tubuh, dan memiliki luka. *Qigong* dan *Tai Chi* juga memerlukan usaha lebih dalam mempelajari gerakan yang ada, sehingga responden memilih obat herbal dengan persiapan yang lebih efisien tetapi juga efektif sebagai suplemen.

Tabel 3.35 Tabel Kompleks III (*Horizontal*)
(Sumber: Data Pribadi)

Tabel Kompleks 3.2 (<i>Horizontal</i>)		Jika anda atau keluarga/kenalan anda menggunakan TCM sebagai upaya pencegahan penyakit, apa alasannya?				Total
Pertanyaan 10	Jawaban	Suplemen atau vitamin	Kecantikan	Ketenangan diri	Tidak menggunakan	
Apakah jenis TCM yang anda atau keluarga/kenalan anda gunakan	<i>Chinese Herbal Medicine</i> (Pengobatan Herbal Tionghoa)	70.2%	6%	17.9%	6%	100%

dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pencegahan penyakit?	<i>Acupuncture</i> (Akupunktur)	50%	14.3%	21.4%	14.3%	100%
	<i>Moxibustion</i> (Moksibusi)	25%	25%	50%	0%	100%
	<i>Cupping</i> (Kop)	43.5%	13%	30.4%	13%	100%
	<i>Tuina</i> (Pijit Tiongkok)	46.7%	13.3%	33.3%	6.7%	100%
	<i>Herbal Foot Bath</i> (Rendam Kaki)	50%	12.5%	37.5%	0%	100%
	<i>Qigong</i> (Latihan Pernapasan)	45.5%	27.3%	27.3%	0%	100%
	<i>Tai Chi</i>	37.5%	25%	37.5%	0%	100%
	Tidak menggunakan	35.3%	5.9%	5.9%	52.9%	100%

Hasil jawaban responden menunjukkan 70,2% jawaban terletak pada obat herbal Tionghoa sebagai suplemen atau vitamin. Obat herbal Tionghoa dikenal dapat menjaga daya tahan dan kesehatan tubuh. Obat herbal Tionghoa juga tidak hanya dalam bentuk racikan, tetapi juga dalam makanan sehari-hari atau suplemen. Oleh karena itu, obat herbal Tionghoa lebih cenderung digunakan sebagai suplemen atau vitamin.

Persentase yang paling rendah terdapat pada kelompok kecantikan dengan hanya 6% responden yang menggunakan obat herbal. Obat herbal Tionghoa lebih dikenal bermanfaat untuk kesehatan tubuh daripada kecantikan. Masyarakat lebih familiar dengan produk dan prosedur perawatan kulit, terutama di zaman sekarang produk *skincare* sudah berkembang pesat, bahkan di Indonesia. Hal ini juga didukung oleh tren yang sering dipromosi oleh media sosial.

Hal yang lebih jarang diketahui masyarakat Indonesia merupakan korelasi makanan dan minuman yang dikonsumsi dengan kondisi keseluruhan tubuh yang

meliputi kondisi kulitnya. TCM memiliki prinsip yang menghubungkan obat sebagai makanan dan makanan sebagai obat, yang jarang diketahui oleh masyarakat Indonesia. Terdapat keseimbangan *Yin* dan *Yang* dalam makanan yang harus dijaga untuk mencapai kesehatan dan kecantikan keseluruhan tubuh.

3.2.3 Analisis Wawancara

Wawancara dilaksanakan dalam perancangan untuk mengumpulkan informasi terkait mengenai TCM dan interior sebuah klinik.

3.2.3.1 Wawancara Pertama

Wawancara pertama dilakukan dengan Bapak Ardian Cangianto, S.Fils., M.Fils. dan Bapak Dr. Gunadi Widarsa pada 20 Februari 2023 melalui *platform Zoom Meeting*. Bapak Ardian Cangianto memiliki pengalaman dalam mempelajari TCM dan pemerhati budaya Tionghoa, sedangkan Bapak Gunadi adalah seorang *Sinshe*. Terdapat beberapa poin utama yang didapatkan dari wawancara tersebut, yakni:

1. Terdapat beberapa jenis TCM, yaitu ramuan obat herbal (tanaman, mineral, binatang, ekskresi), akupunktur, *Tuina*, kop, dan moksibusi.
2. Jenis penyakit yang dirawat dalam TCM adalah penyakit internal, penyakit kulit, penyakit pada anak, penyakit pada ibu, penyakit tulang, dan penyakit pada THT.
3. Harus ada jarak empat meter dari pintu masuk ke area utama klinik agar *Sinshe* dapat memperhatikan cara jalan pasien.

4. Empat standar diagnosa digunakan dalam TCM, yaitu *Wen* (bertanya), *Wang* (mengamati), *Wen* (mencium), *Qie* (merasakan denyut nadi).
5. TCM memiliki pengobatan yang bersifat holistik karena tidak hanya memperhatikan titik utama masalah, tetapi juga memiliki filosofi holistik yang mempertimbangkan elemen yang terkait dengan masalah tersebut. Seperti filosofi *Yin* dan *Yang* yang tidak hanya sendiri, satu organ yang bermasalah dapat memengaruhi organ tubuh lainnya.
6. Akupunktur pada zaman dahulu menggunakan teknik diputar. Jarum dulu juga hanya menggunakan bahan baja dan mahal, sehingga jarum umumnya digunakan ulang dengan proses sanitasi alkohol. Jarum zaman sekarang menggunakan jarum *stainless steel*, sehingga memiliki harga yang lebih murah.
7. Umumnya, diagnosa dan praktik TCM dapat dilakukan oleh satu *Sinshe*, karena biasanya *Sinshe* dapat melakukan semuanya. Rujukan dapat diberikan oleh *Sinshe* apabila dibutuhkan metode pengobatan lainnya yang bisa dilakukan oleh orang yang dikenal.
8. Pada zaman sekarang, orang-orang mulai mempelajari TCM melalui pendidikan formal dibandingkan informal (berguru).
9. Ruangan diagnosa membutuhkan alat seperti senter, spatula, dan bantal untuk alas tangan.
10. Ruang akupunktur membutuhkan furnitur khusus seperti ranjang dan bantal untuk memapah tangan pasien.

11. Ruang *Tuina* menggunakan kursi yang dapat direbahkan, dengan bagian kepala diberi lubang untuk wajah pasien. Lubang tersebut dapat ditutupi bantal.
12. Rumah sakit modern TCM di Tiongkok tidak menggunakan metode tradisional dalam menganalisa ekskresi pasien. *Sinshe* pada rumah sakit tersebut menggunakan hasil laboratorium sebagai pedoman diagnosa.
13. Rumah sakit modern TCM di Tiongkok memiliki penampilan yang serupa dengan rumah sakit umum. Rumah sakit tersebut juga menyediakan pelayanan TCM berupa *Tuina*, reflexology, *Tai Chi*, dan *Qigong*.
14. Terdapat rumah sakit modern TCM di Tiongkok yang kolaborasi dengan rumah sakit barat.
15. Klinik TCM tidak memiliki peraturan yang terlalu banyak, tetapi dalam model rumah sakit TCM, terdapat lebih banyak regulasi interior yang harus dipenuhi. Contohnya, seperti tidak boleh ada sudut antara dinding dan lantai atau tidak boleh adanya nat semen pada lantai.
16. Pembedahan TCM tidak umum dilakukan karena pada zaman dahulu belum ada pengetahuan yang mendalam, sehingga tabib hanya dapat memperkirakan isi tubuh manusia. Selain itu, dulu belum ada pengetahuan yang baik mengenai sanitasi alat-alat bedah.

3.2.3.2 Wawancara Kedua

Wawancara kedua dilakukan dengan Ibu Felicia Safanajong, S.Tr.Kes. pada 21 Februari 2023 melalui *platform Zoom Meeting*. Ibu Felice memiliki latar belakang sebagai *Sinshe*. Terdapat beberapa poin utama yang didapatkan dari wawancara tersebut, yakni:

1. Trend seperti *Guasha* termasuk ke dalam ranah kecantikan dalam TCM.
2. Pembelajaran TCM biasanya berfokus pada bidang akupunktur dan meracik obat, sedangkan bidang seperti *Tuina* dan *reflexology* dilakukan berdampingan dan sebentar.
3. Tiap spesialis TCM memiliki metode diagnosa yang sama karena secara umum TCM memperhatikan tubuh manusia sebagai suatu sistem yang saling berhubungan. Oleh karena itu, seorang ahli TCM biasanya dapat melakukan beberapa jenis metode.
4. Pasien dapat memilih *Sinshe* sesuai kebutuhan dan preferensi masing-masing.
5. TCM seperti *Tuina* dapat digunakan untuk penyakit yang lebih ringan, seperti pegal-pegal.
6. Ruangan yang mungkin diperlukan dalam sebuah TCM *centre* adalah ruang racikan obat herbal, ruang obat beli jadi, ruang konsultasi, dan ruang praktik pada setiap jenis TCM.
7. Alat-alat tradisional TCM masih digunakan dalam proses peracikan obat herbal.
8. Packaging racikan obat herbal menggunakan bahan kertas ataupun amplop.

9. Terdapat obat herbal yang kering dan membutuhkan penyimpanan dalam kulkas. Beberapa obat herbal masih harus diolah terlebih dahulu dengan cara dipanggang, digiling atau digunting.
10. Ruang pemeriksaan atau diagnosa sama seperti standar ruang dokter.
11. Ruang akupunktur membutuhkan tempat penempatan dan pembuangan jarum serta alkohol untuk sanitasi. Ruangan juga umumnya memiliki partisi antar pasien apabila bersifat terbuka.
12. Ruang moksibusi membutuhkan pengolahan penghawaan ruangan untuk pengaliran udara. Moksibusi juga dapat dilakukan dengan mesin pemanas.
13. TCM khusus anak-anak juga biasanya dilakukan oleh *Sinshe pediatric*. Biasanya TCM yang dilakukan adalah *Tuina*.

3.2.3.3 Wawancara Ketiga

Wawancara ketiga dilakukan dengan Kakak Cindy Devia Yuliani, S.Ds. pada 2 Agustus 2023 melalui *platform Zoom Meeting*. Kakak Cindy adalah *interior designer* lulusan dari Melbourne, Australia. Terdapat beberapa poin utama yang didapatkan dari wawancara tersebut, yakni:

1. Dalam perancangan, arus atau jalur kendaraan berperan penting dalam memberikan kesan baik bagi para pengunjung.
2. Untuk ruang publik, diharapkan dapat memberikan keleluasaan gerak bagi pengunjung.

3. Pemilihan material furniture pada ruang publik idealnya adalah yang tidak gampang kotor dan tidak gampang rusak.
4. Terdapat tes yang dapat dilakukan seperti *rub test* untuk mengetahui apakah material bersifat cepat kotor.
5. Resepsonis idealnya dapat ditemukan dengan mudah oleh para pengunjung, sehingga harus diletakkan secara strategis.
6. Pemilihan furnitur untuk area *outdoor* diutamakan yang bersifat *durable*.
7. Jarak antar lampu umumnya berkisar 1200 mm hingga 1500 mm, sedangkan untuk tipe lampu yang digunakan, umumnya pada perkantoran digunakan lampu 4000K sedangkan di perumahan 3000K.
8. Ide desain dapat melibatkan *Yin-yang* dan filosofi Cina, serta dapat juga mengungung prinsip kontradiksi antar ruang sehingga menciptakan pengalaman unik bagi pengunjung.

3.2.3.4 Wawancara Keempat

Wawancara ketiga dilakukan dengan Kakak Natashia Sianturi, S. Ars. pada 13 Agustus 2023 melalui *platform Zoom Meeting*. Kakak Natashia adalah seorang arsitek yang sedang bekerja di K-Thengono Design Studio yang pernah merancang desain rumah sakit ibu dan anak di PIK-2. Terdapat beberapa poin utama yang didapatkan dari wawancara tersebut, yakni:

1. Desain harus menyesuaikan dengan permintaan klien, apakah klien ingin memaksimalkan fungsionalitas atau lebih ingin menonjolkan estetika.
2. Desain yang baik harus memperhatikan kondisi lokasi, misal seperti arah mata hari dan kebisingan kota.
3. Dalam mendesain zoning dan sirkulasi sangat penting.
4. Dalam mendesain rumah sakit, peletakan koridor yang sistematik dapat memberikan kemudahan akses.
5. Pemilihan font pada berbagai aspek tulisan yang ada pada ruangan dapat memberikan kesan bagi para pengunjung.
6. Desain harus memperhatikan target pasar, hal ini mencakup pemilihan warna, tipe pencahayaan, dan pensuasanaan.
7. Desain dapat juga mempertimbangkan kemudahan untuk dilakukan *maintenance*.



PRADITA
University